TELAAH NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB MANAKIB SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI

SKRIPSI

Oleh :

BAYU PUTRA HARDIANSYAH

NIM. D91216095

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Bayu Putra Hardiansyah

NIM : D91216095

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir Al Jailani

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Agustus 2021

ng menyatakan,

METERAI TEMPEL

10000

287F7AJX425840648

Bayu Putra Hardiansyah

NIM. D91216095

PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Bayu Putra Hardiansyah

NIM : D91216095

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir Al Jailani

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 9 Agustus 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag., M. Pd.I	**Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, M. Ag**
NIP. 196301231993031002	NIP. 197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Bayu Putra Hardiansyah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 13 Agustus 2021

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

H. Moh. Faizin, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

Penguji II,

Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum, M.Pd.

NIP. 197708062014111001

Penguji III,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag., M. Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji IV,

Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, M. Ag

NIP. 197404242000031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **BAYU PUTRA HARDIANSYAH**
NIM : **D91216095**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN KEGURUAN / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
E-mail address : **hardiansyah.bay@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
√ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TELAAH NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB MANAKIB SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 September 2021

Penulis

(**BAYU PUTRA HARDIANSYAH**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ulama merupakan pewaris Rosulullah saw yang akan selalu hadir di tengah kehidupan umat Islam. Salah satu ulama yang sempurna tersebut ialah Syekh Abdul Qodir Al jailani, beliau merupakan sosok yang luar biasa, pujian atasnya sangat banyak hingga tak dapat diungkapkan dengan kata. Dalam setiap perkataan, perbuatan dan ihwal hatinya menjadi teladan umat di setiap zaman. Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani merupakan kitab yang syarat akan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi sumber pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam *manakib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani. (2) Mengetahui bagaimana cara internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *manakib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian, data dianalisis, direduksi kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa : (1) Nilai –nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di antaranya adalah dermawan, jujur, sabar, *wara'*, takwa, menjaga kesucian lahir dan batin, cinta dan benci karena Allah, ridho sabar dan syukur terhadap takdir, *khauf* atau takut kepada Allah, tawadhu, zuhud, dan ikhlas. (2)Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dapat dilakuka melalui beberapa pendekatan, yaitu : (a) Pendekatan Kurikulum formal, (c) Pendekatan model, (d) Pendekatan berbasis kelas, (e) Pendekatan berbasis kebijakan, (f) Pendekatan berbasis komunitas, Pendekatan berbasis komunitas, dan (g) Pendekatan berbasis kultul akademik

Kata Kunci: Nilai, pendidikan, karakter, manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL LUAR i
SAMPUL DALAM ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TRANSLITERASI xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Penelitian Terdahulu 6
F. Definisi Istilah 10
G. Metode Penelitian 16
H. Sistematika Penulisan 18
BAB II LANDASAN TEORI 22
A. Nilai 22
1. Pengertian Nilai 22
2. Macam-Macam Nilai 23
3. Peranan Nilai 26
B. Pendidikan Karakter 26
1. Pendidikan 26
a. Pengertian Pendidikan 27
b. Unsur-Unsur Pendidikan 29
c. Tujuan Pendidikan 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pendidikan *Salafunas-Sholih* 32
2. Karakter 34
a. Pengertian Karakter 34
b. Macam-Macam Karakter 36
3. Pendidikan Karakter 37
a. Pengertian Pendidikan Karakter 37
b. Tujuan Pendidikan Karakter 39
c. Fungsi Pendidikan Karakter 43
d. Urgensi Pendidikan Karakter 45
e. Peran Agama Terhadap Pendidikan Karakter 51
C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 52
D. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 57
E. Manakib 62
1. Pengertian Manakib 62
2. Hukum Membaca Manakib 64
3. Tujuan Manakib 65
4. Nilai Tradisi Manakib 67
5. Macam-Macam Manakib 67
BAB III GAMBARAN UMUM KITAB MANAKIB SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI 74
A. Nasab Syekh Abdul Qodir Al Jailani 74
B. Lahirnya Syekh Abdul Qodir Al Jailani 75
C. Keistimewaan Syekh Abdul Qodir Al Jailani 77
D. Fisik dan Kepribadian Syekh Abdul Qodir Al Jailani 80
E. Keilmuan Syekh Abdul Qodir Al Jailani 81
F. Ibadah Syekh Abdul Qodir Al Jailani 92
G. Karya Syekh Abdul Qodir Al Jailani 94
H. Wafatnya Syekh Abdul Qodir Al Jailani 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV PEMBAHASAN 98
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani 98
B. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik 126
BAB V PENUTUP 129
A. Kesimpulan 129
B. Saran 130
DAFTAR PUSTAKA 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman literasi yang digunakan untuk penulis tersebut adalah sebagai berikut :

A. Konsonan

No.	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	’	ط	ṭ
2.	ب	B	ظ	ẓ
3.	ت	T	ع	‘
4.	ث	Th	غ	gh
5.	ج	J	ف	F
6.	ح	H	ق	Q
7.	خ	Kh	ك	K
8.	د	D	ل	L
9.	ذ	Dh	م	M
10.	ر	R	ن	N
11.	ز	Z	و	W
12.	س	S	ه	H
14.	ش	Sh	ء	’
15.	ص	ṣ	ي	Y
16.	ض	ḍ		

Sumber: Kate L. Turabian, *A Manual of Writers Of Term Papers, Theses, and Dissertations* (Chicago and London: The University Of Chicago Press, 1987)

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (Monoftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
ـَـ	*fatḥah*	A
ـِـ	*kasrah*	i
ـُـ	*ḍammah*	u

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Catatan: Khusus untuk *hamzah*, penggunaan *apostrof* hanya berlaku jika *hamzah* ber-*ḥarakat* sukun atau didahului oleh huruf yang ber-*ḥarakat* sukun. Contoh: *iqtiḍā'* (اقتضاء).

2. Vokal Rangkap (Diftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
ـَي	*fatḥah* dan *ya'*	*Ay*	a dan y
ـَو	*fatḥah* dan *wawu*	*Aw*	a dan w

Contoh: *bayna* (بين)

mawḍū' (موضوع)

3. Vokal Panjang (Mad)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
ـَا	*fatḥah* dan *alif*	*Ā*	a dan garis di atas
ـِي	*kasrah* dan *ya'*	*Ī*	i dan garis di atas
ـُو	*ḍammah* dan *wawu*	*Ū*	u dan garis di atas

Contoh: *al-jamā'ah* (الجماعة)

takhyīr (تخيير)

yadūru (يدور)

C. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua :

1. Jika hidup (menjadi *muḍāf*) transliterasinya adalah *t*.
2. Jika mati atau sukun, transliterasinya adalah *h*.

Contoh: *sharī'at al-Islām* (م االسال شريعة)

sharī'ah islāmīyah (إسالمية شريعة)

D. Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan translitersi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial latter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah tercatat bahwa cahaya Islam yang dibawa Sayyidina Muhammad Rasulullah saw sangat berpengaruh dalam perubahan perilaku masyarakat secara luas, terutama masyarakat Mekkah dan sekitarnya. Setelah ditinggal Rasulullah saw wafat, Islam kemudian meluas hingga ke berbagai pelosok negeri Arab dan non Arab, dipandu dan dilanjutkan oleh para pembesar-pembesar Islam seperti *Khulafaur Rasyidin*, kemudian berbagai dinasti-dinasti setelahnya, katakanlah seperti Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, Turki Utsmani, termasuk di dalamnya adalah negeri Mesir, Damaskus, Iraq serta negeri lainnya.

Dahulu ketika masa Rasulullah saw memimpin negara Islam, Madinatul Munawwaroh, beliau sering kali mengirim beberapa utusan ke suatu daerah untuk mengajak kepada Islam, bahkan sebelum hijrah ke Yastrib, beliau saw terlebih dahulu mengirim Mush'ab bin Umair untuk mengajak masyarakat Yastrib memeluk agama Islam. Hikmah diutusnya Mus'ab bin Umair untuk mengajarkan Islam di Madina merupakan satu di antara sarana yang Allah siapkan untuk menyambut kedatangan hijrah kekasih-Nya. Pengiriman utusan untuk mengajarkan agama di daerah-daerah ini kemudian ditiru oleh para khalifah sepeninggal beliau saw sehingga Islam pun semakin berkembang dan menjadi kuat di berbagai wilayah, terlebih daerah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah di kuasai Islam seperti Damaskus, Syiria, Syam, dsb. Poros pendidikan agama di masing-masing daerah ditumpukan kepada para sahabat yang ahli dalam memimpin wilayah sekaligus yang memahami agama Islam dengan baik. dari sini, keilmuan di masing-masing wilayah diwariskan dari sahabat kepada tabi'in hingga seterusnya. Merekalah pewaris Rasulullah saw, yang kemudian disebut dengan ulama sebagaimana di dalam hadis riwayat Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, Imam At Tirmidzy, Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu Hibban, dari Sayyidina Abi Al Dar'da r.a dan Imam Al Hakim dari Sayyidina Shofwan Al Murody, yang berbunyi :[1]

العلماء ورثة الانبياء

Salah satu ulama besar yang mewarisi ilmu, kebiasaan ibadah, adab, akhlak dan perilaku Rasulullah saw adalah Syekh Abdul Qadir Al Jailani. Keluarga beliau bernasab dan bersanad keilmuannya hingga habibillah Muhammad saw, ia dilahirkan di dusun Jilan atau Kilan, dekat dengan sungai Dajlah, di negeri yang sudah terpisah dengan negara Thobaristan pada tahun 471 H.[2] Keluasan ilmunya bagai samudra tak bertepi, ahli dalam ilmu syariat dan hakikat, seorang mufti mazhab Syafi'i dan Hambali[3], memiliki keramat yang tak terhitung lagi waktunya untuk taat kepada Allah.[4] Salah seorang pecintanya, Syekh Ja'far bin Hasan bin Abdil Karim al Barzanji menuliskan kitab khusus tentangnya, yaitu kitab Al Lujaini ad

[1] Achmad Asrori Al-Ishaqi, *Apakah Manakib itu?* (Surabaya:Al-Wafa, 2010), h. 107.
[2] Abu Latif Hakim Muslih bin Abdurrahman al-Muroqy, *Nurul Burhan* Juz II (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 22. Lihat Pula Achmad Asrori Al Ishaqi, *al Faidlu ar rohmaniy* (Surabaya: Jamaah Al Khidmah Surabaya, 2012), h. 53.
[3] Achmad Asrori Al Ishaqi, *al Faidlu ar rohmaniy* (Surabaya: Jamaah Al Khidmah Surabaya, 2012), h. 62.
[4] Ibid., h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dani fi manakib al qutb al rabbani sayyidina Syekh Abdul Qadir Al Jailani.[5] Isinya banyak menjelaskan akan keagungan adab, ilmu, ibadah, mujahadah, nilai-nilai karakter dan pujian atas Syekh Abdul Qadir Al Jailani.

Pada tahun 2013, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) melakukan survey terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang khususnya di Asia Pasifik. Dari 14 negara yang menjadi objek penelitian, Indonesia menempati peringkat ke 10 dari segi kualitas pendidikannya. Sedangkan kualitas guru menempati peringkat ke 14. Jika diperhatikan pada dekade akhir-akhir ini, seringkali terdapat berita di media bahwa terjadi pemukulan siswa terhadap guru, *bullying*, siswi hamil, sakit hati hingga membunuh, dan kasus lainnya dimana hal ini mencerminkan bahwa generasi muda Indonesia, khususnya pada usia sekolah telah mengalami krisis moralitas (karakter) dan intelektual (ilmu) yang cukup parah. Selain dilihat dari sisi peserta didik, krisis tersebut juga terjadi pada pihak pendidik ataupun lingkungan sekolah, di mana juga tidak sedikit berita di media yang menayangkan adanya pelecehan seksual oleh guru dan karyawan, pemukulan guru terhadap siswa, guru yang tidak memberi contoh yang baik, dan lainnya. Hal ini sangat disayangkan, mengingat sekolah layaknya menjadi pilar pendidikan yang memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter dan ilmu. Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara pernah mengemukakan konsep pendidikan bahwa pendidikan bertujuan memperbaiki budi pekerti, serta pikiran.

[5] Ibid., h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, esensi dari tujuan pendidikan tersebut sudah bergeser bahkan hilang dan sia-sia.

Manakib Syekh Abdul Qadir Al Jailani yang isinya banyak menjelaskan keagungan adab, ilmu, ibadah, mujahadah, nilai-nilai karakter dan pujian atas Syekh Abdul Qadir Al Jailani seharusnya sangat diperlukan di zaman ini, mengingat peserta didik di era ini tengah mengalami krisis karakter dan ilmu pengetahuan. Ditambah lagi dengan adanya masa pandemi yang berkepanjangan membuat para peserta didik kehilangan sosok guru teladan. Pemuda zaman sekarang lebih sering menonton video-video pendek yang ada di media sosial, bermain game, dan lupa akan kewajibannya dalam menuntut ilmu, lebih- lebih dalam ilmu agama. Apabila perserta didik kurang berilmu agama, dipastikan bahwa mereka juga memiliki kurang dalam nilai-nilai moral dan mentalnya. Mereka tidak tau bagaimana bermuamalah yang baik kepada Allah dan sesama makhluk atau dalam kata yang lain menuhankan Allah dan memanusiakan manusia. Di sinilah bagaimana arti penting dari seorang pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada kitab ini secara baik.

Oleh sebab latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam manakib syekh Abdul Qadir Al Jailani (kitab Al Lujaini Ad Dani Fi Manakib Al Qutb Al Rabbani Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al Jailani), kemudian meneliti bagaimana internalisasi nilai-nilainya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berikut yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam *manakib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani?
2. Bagaimana cara internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *manakib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani terhadap pembentukan karakter peserta didik.

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitiannya, yaitu:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam *manakib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani.
2. Mengetahui bagaimana cara internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *manakib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani terhadap pembentukan karakter peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoretis, yaitu:
   a. Guna menambah khazanah pengetahuan bagi pembaca pada dengan harapan agar bisa mengambil *i'tibar* kepada kehidupan orang-orang yang saleh, terutama dalam mengenal dan meneladani tingginya semangat dan keluhuran akhlak *kanjeng Syeikh* Abdul Qadir Al Jailani dalam menghamba kepada Allah swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Guna Menambah rasa cinta kepada *shahibul manakib*, Syekh Abdul Qadir Al Jailani, sehingga terjalin hubungan rohani yang kuat antara pembaca dengan *shahibul manakib* dengan harapan kelak akan dibangkitkan dan dikumpulkan bersama dengan beliau kemudian dihantarkan kepada Rasulullah saw untuk bersama-sama masuk ke surga Allah swt. Amin

2. Secara praktis, yaitu dapat digunakan sebagai renungan dan pijakan awal dalam meneladani kesalehan vertikal dan horizontal dari syekh Abdul Qadir Al Jailani.

E. Penelitian Terdahulu

Seusai mencari literatur di berbagai sumber, penulis menemukan sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis kerjakan. Berikut kami haturkan beberapa penelitian yang penulis temukan dengan maksud untuk menunjang penelitian yang berjudul "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Manakib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani", di antaranya ialah:

1. Penelitian dari saudara Asmuri Ismail (2017), melalui skripsinya yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maraqiy Al-'Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi Al-Jawi*". tujuan pokok penelitian ini untuk mencari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Maraqiy Al-'Ubudiyah* karya Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Jawi. Penelitian berjenis kepustakaan ini menggunakan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan dengan cara dokumentasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keabsahan data dengan triangulasi teori serta analisis datanya dengan analisis isi. Pada kesimpulan hasil penelitian ini postif menunjukkan adanya nilai-nilai Pendidikan akhlak pada kitab karangan syekh Nawawi tersebut, di antaranya: Taqwa, Amanah, Shidiq, Khauf, Syukur, Tawadhu' dan Adil..[6]

2. Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian dari saudara Dimas Adam Saputra yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah Lil'Awam* Karya KH. Muhammad Sholeh Darat As-Samarani". Kesimpulan dari penelitian kepustakaan ini bahwa terdapat 2 poin yang harus diperhatikan seorang penuntut dan pengajar ilmu, yaitu niat mencari ilmu dengan ikhlas karena Allah dan mengamalkannya dengan ikhlas pula. Tidak lain adalah agar terwujud generasi muda yang berakhlak mulia serta memiliki keseimbangan kognitif, afektif dan spiritual, misalnya dengan mencari ilmu dengan jalan taqwa, melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah, membiasakan mendekatkan diri kepada Allah, dan memperbaiki hubungan dengan sesama.[7]
3. Penelitian saudara Nurul Amira dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Barzanji* Karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji". Pada penelitian kepustakaan ini kesimpulannya menunjukkan adanya

[6] Asmuri Ismail, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maraqiy Al-'Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi Al-Jawi" (Skripsi--IAIN Surakarta, Surakarta, 2017), h. xi.

[7] Dimas Adam Saputra, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah Lil'Awam Karya KH. Muhammad Sholeh Darat As-Samarani" (Skripsi--IAIN Salatiga, Salatiga, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain perintah untuk bertaqwa, berbakti kepada orang tua dengan menghormati dan mematuhinya, menjaga akhlak yang baik saat bergaul dengan keluarga, tetangga sesama lainnya dengan berkata dan berperilaku dengan baik dan sopan, menjadikan rosulullah saw sebagai teladan dalam hidup kehidupan, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam, yaitu terlaksananya perilaku islam yang baik baik dari segala sisi, baik psikomotor, afektif atau kognitif sehingga tercetak generasi yang paripurna.[8]

4. Penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian karya Sukron Muchlis yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid *Al-Barzanji* Karya Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji". Dari penelitian ini ditemukan nilai-nilai Pendidikan karakter, di antaranya: beriman, bertaqwa, syukur, tawadhu, jujur, rramah, adil dan sabar. Nilai-nilai demikian dapat diimplementasikan di Lembaga Pendidikan dengan metode peneladanan, menentukan prioritas dan praktisnya, pengajaran, serta refleksi.[9]
5. Selanjutnya adalah penelitian pada tahun 2017 oleh Mohamad Khamim Jazuli dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa". Penelitian dikumpulkan

[8] Nurul Amira, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al Barzanji karangan Syaikh Ja'far Al Barzanji" (Skripsi--IAIN Salatiga, Salatiga, 2019), h. x.
[9] Sukron Muchlis, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al Barzanji Karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji" (Skripsi--UINMA, Malang, 2016), h. xvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datanya dengan metode dokumentasi, data dianalisis dengan metode *hermeneutik* juga analisis isi. Hasil daripada penelitian ini adalah:

Hadil penelitian menunjuk pada 2 poin :

a. Terdapat Nilai-nilai pendidikan akhlak pada seluruh unsur pendidikan, di antaranya pada pendidik, pendidik dan tujuan Pendidikan dan materi Pendidikan yang berisi nilai akhlak kepada Allah, diri sendiri, orang tua, guru, lingkungan sekitar hingga negara.

b. Relevansi dunia pendidikan era sekarang dengan nilai pendidikan akhlak ada pada internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak sejak sejak dini, baik diajarkan langsung, diaplikasikan dalam kurikulum sekolah atau lewat budaya bersyi'ir. [10]

6. Skripsi milik Diyah Idhawati dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*. Penelitian ini bertujuan mencari nilai-nilai pendidikan karakter di dalam dalam novel Anak Rantau serta merelevansikannya dengan Pendidikan di Indonesia secara praktis. Data Penelitian kepustakaan ini dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi Hasil penelitian tersimpulkan pada 2 poin:[11]

   a. Nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Anak Rantau* berdasarkan interaksinya antara lain: (a) Nilai yang berhubungan dengan Tuhan

[10] Mohamad Khamim Jazuli, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa" (Skripsi--IAIN Salatiga, Salatiga, 2017), h. x.

[11] Diyah Idhawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi" (Skripsi--IAIN Salatiga, Salatiga, 2017), h. x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah religius; (b) Nilai yang hubungannya dengan diri sendiri: jujur, tanggung jawab, bekerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca dan memiliki ingin tahu yang tinggi. (c) Nilai yang hubungannya dengan sesama: demokrasi, menghargai prestasi, demokrasi, peduli sosial, dan komunikatif, (d) Nilai yang hubungannya dengan kebangsaan ialah semangat kebangsaan dan cinta tanah air. (e) Nilai yang hubungannya dengan lingkungan ialah toleransi.

b. Nilai-nilai pendidikan karakter pada novel anak rantau dengan pendidikan di Indonesia dinilai sangat relevan karena sesuai dengan Kebijakan Nasional Pembangun Karakter Bangsa tahun 2010-2025.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitiannya di mana peneliti akan menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Manakib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan internalisasi nilai-nilainya terhadap peserta didik.

F. Definisi Istilah

1. Telaah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah telaah diartikan sebagai penyelidikan, kajian, pemeriksaan, atau penelitian. Apabila kata telaah dihubungkan dengan suatu kasus, maka dapat diartikan sebagai penguraian peristiwa.[12]

[12] Kamus Besar Bahasa Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai

Nilai dapat dikatakan sebagai hasil pertimbangan baik atau buruk terhadap sesuatu, yang kemudian digunakan oleh seseorang sebagai pijakan dalam bertindak. Nilai terbentuk atas dasar keyakinan dan kesadaran individu atau kelompok dengan pertimbangan akan cipta, rasa dan karsanya[13], sehingga nilai menjadi hal yang dipandang cocok dengan hatinya sehingga yang demikian terwujud dalam sikap dan perbuatan kesehariannya, serta berperilaku dalam kelompok masyarakat.

Kesimpulannya, nilai merupakan suatu yang tertanam di diri seseorang yang mempunyai manfaat sebagai pegangan hidup dalam berucap, bertindak dan bersikap.

3. Pendidikan

Banyak istilah pendidikan yang dipakai dalam istilah Bahasa Arab, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tahzib*. *Tarbiyah* berarti pendidikan, *ta'lim* berarti pengajaran, dan *ta'dib* berarti pendidikan sopan santun.[14] Abdurrahman al-Nahlawi mengartikan Pendidikan dengan istilah *tarbiyah*, sebab di dalamnya mengandung unsur memelihara murid dengan memberinya pengetahuan, membersihkan jiwanya, dan menumbuhkan potensinya. dengan alasan memberi pengetahuan, membersihkan jiwa, menumbuhkan potensi, dan memelihara peserta didik. Sedangkan Naquib al-Attas suka menggunakan istilah *ta'dib*

[13] Darji Darmodiharji et al, *Santiaji Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), h. 59.
[14] Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sebab bahwa makna *tarbiyah* sangat luas hingga mencakup mendidik hewan. Istilah *ta'lim* untuk memaknai pendidikan cenderung digunakan oleh Abdul Fattah Jalal karena menurutnya *ta'lim* lebih berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan.[15]

Imam al-Ghozali memaknai pendidikan sebagai usaha dalam menempa diri manusia sejak mulai hidup hingga wafat menjadi pribadi yang sempurna serta mempu memanusiakan manusia dengan jalan pengajaran dan Pendidikan secara bertahap pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap.[16] Sedangkan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa Pendidikan adalah:[17] "Suatu usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"

Simpelnya, bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang ditanamkan kepada manusia sejak kecil dalam bentuk bimbingan dan arahan dengan

---

[15] M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid* (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), h. 33.

[16] M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali: Berbicara tentang pendidikan Islam* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), h. 81.

[17] Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokusmedia, 2005), h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri untuk menghasilkan generasi masa depan yang cerdas, berakhlak mulia, mampu mencapai cita-cita, dan berguna bagi lingkungannya.

4. Karakter

Dari segi bahasa, karakter berasal diambil dari Bahasa inggris, *character*, yang berarti ciri atau tanda khusus. Sebagian ahli mendefinisikan karakter sebagai pola perilaku seseorang yang bersifat tersendiri dan menunjukkan akan moral dari individu tersebut.[18] Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, karakter memiliki beberapa definisi yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, dan juga watak.[19] Dalam keilmuan Islam, istilah karakter lebih dikenal dengan sebutan *akhlak*. Hal ini dibuktikan dengan diutusnya Rasulullah saw yang bertugas untuk membentuk dan memperbaiki *akhlak* atau karakter manusia dari yang kurang baik menuju baik dan dari yang baik agar menuju karakter yang semakin cemerlang sebagaimana tertera di dalam *hadits* berikut.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Bukhari)[20]

[18] Much. Arif Siful Anam, "Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 02 No. 02 (November, 2014), h. 393.
[19] Kamus Besar Bahasa Indonesia
[20] Aplikasi Hadits Lidwa Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter merupakan bentuk pemahaman dan pengetahuan individu tentang nilai-nilai dari berbagai sumber tatanan kehidupan, baik agama, budaya, maupun kebangsaan. Selanjutnya, pengetahuan tersebut tidak hanya sebatas untuk dipahami, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan kepribadian individu itu sendiri.

Kesimpulannya, bahwa karakter adalah cara berpikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan dan siap bertanggungjawab terhadap dampak dari keputusan yang dibuat.

5. Pendidikan Karakter

Telah dijelaskan di atas bagaimana pengertian dari istilah pendidikan dan karakter, maka dapat dikonklusikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar.[21]

Sebenarnya istilah untuk pendidikan karakter ini banyak, tetapi memiliki esensi yang sama, yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan baik buruk, memelihara kebaikan,

[21] Sofyan Mustoip et al., *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan. Istilah yang relevan dengan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan watak.[22]

6. *Manakib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani r.a

Menurut bahasa, istilah *manakib* berasal dari bahasa Arab yaitu *naqaba*, *yanqubu*, *naqban* yang artinya meneliti, menggali, melubangi, dan lainnya. Manakib adalah jamak dari lafadz *manqobatun* yang merupakan isim makan dari lafadz *naqaba*. Sedangkan menurut istilah, *manakib* adalah riwayat hidup orang-orang sholeh. Singkatnya, *manakib* dapat diartikan dengan biografi. Namun *manakib* dapat diartikan secara lebih luas dengan cerita tentang orang saleh, mulai dari masa kecilnya hingga wafat, di dalamnya juga berisi tentang jalan hidup, pemikiran, dan perjuangannya dalam mencapai kedudukan di sisi Allah swt.[23]

Terdapat berbagai *manakib* yang menjadi pilihan masyarakat, namun *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani jauh lebih dikenal oleh masyarakat luas Indonesia dibandingkan dengan *manakib* lainnya. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan pendiri Tarekat Qadiriyah dan seorang wali besar yang ada di Iraq. Isi kandungan kitab *manaqib* ini meliputi silsilah nasab syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karamah-karamahnya, di samping adanya do'a-

[22] Nanda Ayu Setiawati, "Pendidikan karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa", *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, h. 348.

[23] Kamus Besar Bahasa Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

do'a bersajak (*nadaman, bahr* dan *rajaz*) yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya.[24]

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tang berjudul "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani" ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang pada prinsipnya adalah dengan menelaah beragam kepustakaan berupa majalah, internet, jurnal maupun buku yang berkaitan dengan penelitian. Library research sendiri merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan maupun perbuatan seseorang atau sekelompok orang.[25]

Proses yang dilakukan dalam penelitian ini pada mulanya adalah dengan membaca dan mengkaji setiap cerita yang ada di dalam kitab manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani. Kitab manakib ini terdiri dari 8 bab utama, dalam setiap babnya terdapat beberapa kisah, biografi, sifat, akhlak, perilaku ibadah, cerita kekeramatan serta doa. Dari sini, penulis kemudian akan mengupas lebih mendalam untuk disarikan nilai-nilai pendidikan karakternya.

---

[24] Bahrudin dan Nur Latifah, "Peran Pendidikan Tarikat Qadariyyah Wa Naqsabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram", *Jurnal Tatsqif*, Vol. 15 No. 2 (Desember, 2017).

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9. Lihat pula Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teknik Pengumpulan Data

Penggalian data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode dokumentasi. Prinsip dari dokumentasi adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, bisa berupa transkrip, buku, kitab, surat kabar, majalah, catatan, dan sebagainya.[26] Dalam hal ini, data penelitian berupa 8 bab utama dalam kitab manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani, dimana data tersebut akan dipilih bagian yang penting dengan cara membaca dan mengkaji setiap isinya. kemudian peneliti melakukan analisis lebih mendalam dengan menyarikan nilai-nilai pendidikan karakternya.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber informasi yang diteliti dengan menggunakan media pengambilan data langsung.[27] Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan adalah kitab *manakib* syekh Abdul Qadir Al Jailani karya Sayyidina Syekh Ja'far bin hasan bin Abdil Karim al Barzanji dan didukung dengan kitab-kitab *manakib* terjemahan yang lain, baik dokumen berbentuk *hardcopy* atau *softcopy*.

[26] Yeni Oktarina, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata" (Skripsi—Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2009), h. 11.
[27] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh peneliti selain daripada sumber data inti. Ada juga yang mengartikan data yang diambil dari sumber lain, tidak langsung diambil dari sumber yang utama.[28] Sumber data sekunder dalam hal ini adalah kitab-kitab, buku, jurnal, video, dan artikel yang memiliki relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan rangkaian tindakan setelah proses pengumpulan data, kemudian data diolah dan dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Teknik analisis isi digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah setelah menelaah kitab *manakib* syekh Abdul Qadir Al Jailani juga literasi yang lain kemudian ditarik sebuah kesimpulan, gagasan, ide maupun teori.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diatur di dalam penulisan karya ilmiah agar memudahkan pembaca untuk membaca dan memahami isi penelitian secara runtut. Garis besarnya akan meliputi sebagaimana berikut:

[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kedua, akan membahas tentang pendidikan karakter yang meliputi pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, peran agama terhadap pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, strategi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, serta akan membahas tenang *manakib*.

Ketiga, akan membahas membahas tentang kandungan kitab *manakib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani.

Keempat, akan membahas mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *manakib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani dan Internalisasi nilai-nilai karakter tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Terakhir, akan membahas kesimpulan penelitian dan saran sebagai penutup penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Menurut bahasa, kata nilai berasal dari kata latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, berlaku, atau berdaya. Nilai berarti suatu hal yang dipandang bermanfaat, baik, dan benar oleh seseorang atau sekelompok orang dengan dasar keyakinan mereka.[1] Dapat dikatakan bahwa nilai merupakan hasil pertimbangan seseorang mengenai baik atau buruknya suatu hal, yang kemudian hasil pertimbangan tersebut digunakan sebagai dasar, alasan, atau motivasi orang tersebut melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Nilai dalam suatu kelompok masyarakat seringkali berbeda karena adanya perbedaan sosioekonomis, agama, politik, adat, budaya, dan hal lainnya yang menyebabkan nilai dalam suatu kelompok masyarakat tidaklah selalu sama.[2] Nilai dalam suatu kelompok masyarakat dibentuk berdasarkan pertimbangan cipta, rasa, dan karsa, serta atas dasar kesadaran dan keyakinan seseorang atau sekelompok masyarakat atau bangsa.[3]

Dalam dunia pendidikan, nilai sering diartikan dengan suatu hal yang dianggap berharga dan menjadi tujuan seseorang. Karena nilai

[1] Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 56.
[2] Ibid., h. 56-57.
[3] Darji Darmodiharji et al, *Santiaji Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu hal yang dipandang bermanfaat, baik, dan benar oleh seseorang atau sekelompok orang, maka nilai yang diyakini itu bersemayam dalam jiwa pemegangnya dan tercermin dalam sikap, perbuatan kesehariannya, serta berperilaku dalam kelompok masyarakat. Nilai dikaitkan dengan penyelidikan tingkah laku manusia atau biasa disebut dengan etik dan penyelidikan tentang nilai dan seni atau estetika, sehingga biasanya nilai tercakup ke dalam kebiasaan, adat, serta budaya masyarakat.[4] Contoh nilai yang ada dalam masyarakat yaitu jujur, sopan, pekerja keras, amanah, dan lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian nilai sebelumnya, disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal baik dan benar yang ditanamkan kepada seseorang atau sekelompok orang agar bermanfaat, dijunjung tinggi, serta dijadikan pegangan hidup dalam bersikap dan bertingkah laku.

2. Macam-Macam Nilai

Nilai terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan berbagai sudut pandang, antara lain:

a. Berdasarkan sumbernya, nilai terbagi atas:

1) Nilai *ilahiyah* (ketuhanan)

Nilai *ilahiyah* merupakan nilai yang berasal atau diperintahkan oleh Allah melalui para nabi dan rasul, sifatnya tetap, dan kebenarannya bersifat mutlak. Setiap orang yang beriman kepada Allah ditugaskan untuk mengimplementasikan

[4] M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Satya, 2001), h. 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Contoh nilai *Ilahiyyah* yaitu nilai taqwa, ikhlas, iman, ihsan, dan sebagainya.

2) Nilai *insaniyah* (kemanusiaan)

Nilai *insaniyah* merupakan nilai yang bersumber dari manusia, baik dari kesepakatan manusia maupun nilai yang berkembang dari manusia, sifatnya berubah-ubah seiring dengan waktu dan tempat, dan kebenarannya bersifat relatif. Contoh nilai *Insaniyah* yaitu nilai demokrasi, simpati, empati, dan sebagainya.[5]

b. Berdasarkan sifat nilainya, nilai terbagi atas:

1) Nilai subjektif

Nilai subjektif merupakan nilai yang bergantung dari peristiwa nyata yang dialami oleh masing-masing subjek atau objek tersebut. Contoh nilai subjektif yaitu dalam melihat bakteri yang ada di mikroskop, salah seorang peneliti menilai bahwa bakteri yang diteliti mati, sebab bakteri tersebut tidak bergerak, namun peneliti lainnya berpendapat yang berlawanan.

2) Nilai subjektif rasional

Nilai subjektif rasional merupakan nilai yang dapat diketahui secara logika atau akal sehat. Contoh nilai subjektif rasional yaitu nilai kemerdekaan suatu bangsa, seseorang atau semua negara akan mengakui kemerdekaan suatu bangsa apabila

[5] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung, Trigenda Raya, 1993), h. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka memproklamirkan diri atau dibebaskan oleh negara penjajahnya.

3) Nilai objektif metafisik

Nilai objektif metafisik merupakan nilai yang dapat menyusun kenyataan yang objektif. Contoh nilai objektif metafisik yaitu dalam hal menilai sholat, setiap orang akan merasakan tingkatan kekhusyu'an yang berbeda dan masing-masing akan mengetahui apakah sholat tersebut dalam keadaan khusyu' atau tidak.

c. Berdasarkan bentuk dan tingkatan nilai, nilai terbagi atas:[6]

1) Nilai sebagai fakta watak, yaitu nilai yang mengindikasikan bahwa nilai yang dianut oleh individu benar-benar dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan.

2) Nilai sebagai fakta kultural, yaitu nilai yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut diterima oleh lingkup masyarakat sebagai kriteria normatif sehingga dijadikan sebagai salah satu pegangan hidup masyarakat.

3) Nilai sebagai konteks struktural nilai sebelumnya, yaitu nilai yang jauh lebih kompleks dan lebih mengarah kepada bagaimana dampak nilai sebelumnya atau yang sudah ada bagi struktur sosial lingkungan masyarakat, baik nilai itu sebagai fakta watak atau fakta kultural. Nilai ini dapat menjadi indikator

[6] Ibid., h. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seberapa jauh seseorang atau sekelompok masyarakat bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam membimbing dan mengambil keputusan.

3. Peranan Nilai

Peran nilai dalam kehidupan manusia adalah sebagai pedoman umum yang membimbing perilaku manusia kepada apa yang ditujunya. Nilai juga memiliki peran dalam penyelesaian masalah yang di alami manusia, misalnya dengan memahami nilai sabar dalam menjalani kehidupan. Nilai juga memiliki peran dalam memotivasi manusia dan mengarahkan kepada kehidupan yang Bahagia, sebagai contoh adalah dengan memahami dan menjalankan arti sabar dan syukur dalam kehidupan yang serba pas-pasan. Orang akan bahagia manakala ia merespon sesuatu dengan nilai yang positif, begitu sebaliknya, orang akan kurang bahagia manakala menanggapi sesuatu dengan nilai yang negatif.[7]

Peran nilai akan terus ada dalam kehidupan manusia, dan ia akan selalu dijunjung tinggi, dihargai, dan berusaha untuk diwujudkan manusia sehingga ia merasa menjadi manusia yang "bernilai", baik dan buruknya manusia serta perubahan arahnya ditentukan oleh bagaimana usahanya dalam mengadopsi nilai-nilai baik atau buruk tersebut, bilamana ia mengadopsi nilai-nilai yang baik, tentu ia akan tertuntun

[7] Sutarjo Susilo, *Pembelajaran* Nilai..., h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi orang yang berkepribadian baik sehingga mampu membaiki orang-orang di sekitarnya dengan baik.[8]

B. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Bahasa Arab memuat beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tahzib*. *Tarbiyah* berarti pendidikan, *ta'lim* berarti pengajaran, dan *ta'dib* berarti pendidikan sopan santun.[9] Abdurrahman al-Nahlawi lebih suka menggunakan istilah *tarbiyah* untuk mengartikan pendidikan dengan pemberian pengetahuan, membersihkan jiwa, menumbuh-kembangkan potensi, dan memelihara murid. Sedangkan Sayyid Naquib al-Attas merasa lebih cocok apabila menggunakan istilah *ta'dib*, sebab ia merasa bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* itu pemaknaan pendidikannya sangat luas sangat luas bahkan hingga mencakupan pendidikan bagi hewan. Abdul Fattah mengatakan bahwa istilah *ta'lim* yang berarti pemberian bekal ilmu pengetahuan lebih cocok digunakan dalam memaknai Pendidikan untuk memaknai pendidikan.[10]

---

[8] Achmad Rohmatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Karya Kiai Muslih" (Skripsi--UIN Walisongo, Semarang, 2019), h. 18.

[9] Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 15.

[10] M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid* (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), h. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Imam Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.[11] Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.[12] Syekh Musthofa al-Guhlayani sendiri mendefinisikan pendidikan sebagai penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak didik serta mengarahkannya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang akan membuahkan keutamaan, kebaikan, dan cinta beramal agar berguna bagi tanah air.[13] Definisi pendidikan lainnya disampaikan oleh Prof. Soegarda Poerbakawatja yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya kepada ke generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.[14]

---

[11] M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali: Berbicara tentang pendidikan Islam* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), h. 81.
[12] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 235.
[13] M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik...*, h. 47-48.
[14] Taufik Mukmin, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa", *Jurnal El-Ghiroh*, Vol. XII No. 01 (Februari, 2017), h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah suatu usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[15]

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang ditanamkan kepada manusia sejak kecil dalam bentuk bimbingan dan arahan dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri untuk menghasilkan generasi masa depan yang cerdas, berakhlak mulia, mampu mencapai cita-cita, dan berguna bagi lingkungannya.

b. Unsur-Unsur Pendidikan

Terdapat 5 unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan, yaitu usaha, bentuk bimbingan, pendidik, peserta didik, tujuan, dan perangkat pembelajaran.[16] Sedangkan menurut UNESCO, pendidikan harus memiliki 3 (tiga) unsur pokok, yaitu:

1) *Learn to know* atau belajar untuk mengetahui
2) *Learn to do* atau belajar untuk praktek

[15] Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokusmedia, 2005), h. 95.
[16] Sofyan Mustoip et al., *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Learn to live together* atau belajar hidup berdampingan.

Unsur *learn to know* dan *learn to do* lebih menekankan untuk memberdayakan pengetahuan dan kemampuan manusia, sedangkan unsur *learn to live together* lebih mengarah kepada pembentukan karakter manusia dalam lingkung kebersamaan, misalnya menghargai perbedaan pendapat, kepedulian sosial, dan lainnya.[17]

c. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sendiri memiliki tujuan yang mana ia dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu tujuan secara teori dan tujuan secara praktik. Tujuan secara teori adalah untuk memberikan kemampuan teori kepada peserta didik. Adapun yang kedua adalah tujuan secara praktik yang berorientasi pada pemberian tugas yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik guna menambah wawasan kemampuan praktiknya.[18] Pada intinya kedua tujuan ini bermanfaat di dalam membimbing peserta didik agar ia memiliki kemampuan teori dan praktik yang dapat ia pergunakan dalam kehidupannya, terutama dalam mengabdi kepada Allah swt.

---

[17] Mardiah Baginda, "Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Iqra'* (Bulan, 2018), h. 2.

[18] Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain halnya dengan Arifin, Bloob mengklarifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga, yaitu:

1) Kognitif atau *head*, yaitu tujuan pendidikan yang berorientasi pada kemampuan individu dalam mengenal dunia sekitar yang meliputi perkembangan mental atau intelektual.
2) Afektif atau *heart*, yaitu tujuan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan perasaan, sikap, dan nlai-nilai atau perkembangan moral dan emosional.
3) Psikomotor, yaitu tujuan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motorik.[19]

Menurut Islam, tujuan utama dari pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan pribadi yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaanya, menghormati hak-hak manusia, mampu mambedakan baik dan baik, memiliki suatu manfaat, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Allah Ta'ala dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.

Tujuan pendidikan Islam bukan sekedar memenuhi otak peserta didik dengan ilmu pengetahuan, melainkan mendidik akhlak dengan memperhatikan segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan peserta didik menjadi

[19] Ibid., h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota masyarakat. Suatu moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.[20]

Pendidikan Islam mengharuskan setiap pendidik untuk selalu mengingatkan peserta didik bahwa manusia tidak hanya sekedar membutuhkan ilmu, namun membutuhkan akhlak yang baik pula. Pendidikan Islam juga menghendaki setiap pendidik agar dalam mengajar, senantiasa mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat agar terbentuknya akhlak yang baik, bangunnya hati nurani, kuatnya kemauan untuk bekerja, terdidik panca indera, mengarahkan ke jalan yang lurus, serta membiasakan berbuat kebaikan dan menghindari setiap kejahatan.[21]

d. Pendidikan *Salafunas-Sholih*

Salaf itu maksudnya zaman dahulu, jadi yang dimaksudkan pendidikan salaf di sini adalah dengan mengikuti cara beragama orang-orang terdahulu.pendidikan ala salaf ini banyak diikuti oleh para auliya' dan orang-orang sholeh pada zamannya hingga zaman ini. Pendidikan salaf identik dengan ibadahnya yang banyak, akhlak yang baik, bermujahadah mengurangi makan-minum, tidur, bergaul dan berbicara yang *unfaedah*/tidak bermanfaat.

Dalam hal pendidikan, para *salafunas-sholih* lebih mendahulukan menagajarkan akhlak terlebih dahulu daripada ilmu. Dikatakan bahwa kebiasaan dari Wanita-wanita tarim yang mulia

[20] Achmad Rohmatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan.., h. 22.
[21] Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 103-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manakala menyusui anaknya, mereka melalukannya dengan berdzikir kepda Allah swt atau bersholawat kepada Rosulullah saw, hingga tercukupilah kebutuhan anak secara lahir dan batinnya. Orang-orang tua yang mengikut akan ajaran salaf, mereka mengajarkan pandangan hati kepada anak-anak mereka bahwa setiap kenikmatan yang mereka peroleh dari orang tuanya sendiri atau dari oeang lain, hakikatnya adalah dari Allah swt. Sebagaimana dalam Quran Surat An-Nal ayat 63.

Para *salafunas*-sholih mendidik anak-anak mereka sejak kecil dengan sangat serius, sebab apabila umur semakin bertambah nasihat akan lebih sulit untuk mereka terima. Dalam mengajarkan adab dan ilmu kepada anak, para salaf mendidik anak-anaknya secara bertahap dengan mengenalkan mereka kepada Allah swt, mengajarkan mereka agar takut melanggar perintah dan larangan Allah, kemudian mengajarkan adab-adab ringan yang sekiranya tidak dapat mereka lalukan. Para salaf apabila mendapati anak-anaknya kurang taat, maka mereka sering mendoakan anak-anak mereka dengan doa yang diajarkan rosulullah saw dan pendahulu-pendahulunya.

Dalam mengajar, para *salafunas-sholih* selalu memperhatikan tabiat dari para penuntut ilmu. Apabila melihat seseorang yang hatinya keras, mereka memberinya kitab-kitab yang berisi hal-hal yang mengajarkan kelembutan dan kebersihan hati. Dan apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat seseorang yang hatinya lemah, mereka memberinya kitab-kitab yang dapat membangkitkan semangatnya.

Para *salafunas-sholih* tidak mendidik murid-muridnya dengan banyak kegiatan ibadah saja, namun yang lebih utama adalah penyucian batin, memiliki hati yang selamat, berprasangka baik kepada Allah dan makhluk-Nya, *zuhud* terhadap dunia dan cinta pada akhirat, peduli terhadap hak-hak manusia lain, serta menghargai ilmu, ulama, wali, dan kaum muslimin lainnya. Mereka melindungi hati dan pendengaran murid-muridnya dari segala hal yang akan mengganggu dan menjauhkan mereka dari amal yang akan memalingkan hati mereka dari akhlak yang baik dan mulia.[22]

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Dari segi bahasa, kata karakter berasal dari kata *character* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah ciri atau tanda khusus. Sebagian ahli mendefinisikan karakter sebagai pola perilaku seseorang yang bersifat tersendiri dan menunjukkan akan moral dari individu tersebut.[23] Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki beberapa definisi yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau

[22] Novel Muhammad Alaydrus, *Sekilas tentang Habib Ahmad bin Hasan Al-'Atthas* (Solo: Putera Riyadi, 2001), h. 54-56.

[23] Much. Arif Siful Anam, "Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadara Moral", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02 No. 02 (November, 2014), h. 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, dan juga watak.[24]

Dalam keilmuan Islam, istilah karakter lebih dikenal dengan sebutan *akhlak*. Terdapat 3 (tiga) pilar utama Islam yaitu *akhlak*, *syariat*, dan *tauhid*. Namun, status *akhlak* lebih tinggi daripada keduanya. Hal ini dibuktikan dengan diutusnya Rasulullah saw yang bertugas untuk membentuk dan memperbaiki karakter manusia dari tabiat yang buruk kepada tabiat baik. sebagaimana tertera di dalam *hadits* berikut: [25]

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَق

Artinya : *"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*"* (HR. Bukhari)

Karakter merupakan bentuk pemahaman dan pengetahuan individu tentang nilai-nilai dari berbagai sumber tatanan kehidupan, baik agama, budaya, maupun kebangsaan. Selanjutnya, pengetahuan tersebut tidak hanya sebatas untuk dipahami, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan kepribadian individu itu sendiri. Karakter bersinonim dengan watak, akhlak atau budi pekerti. Setiap orang memiliki karakter kepribadian yang berbeda-beda, yang mana demikian merupakan ciri khas dari tiap-tiap individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Hill bahwa: "*Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the*

[24] Kamus Besar Bahasa Indonesia
[25] Aplikasi Hadits Lidwa Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation", yang artinya kepribadian seseorang dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik.[26]

Kesimpulannya, karakter adalah pola pikir yang mendasari orang untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diketahuinya dalam kehidupan melalui berbagai tindakan dan ucapan yang dilakukannya dengan memikirkan dampak baik dan buruknya, sehingga pola pikir itu menjadi ciri khas dari seorang indvidu atau kelompok tertentu.

b. Macam-Macam Karakter

Menurut Abdullah Gymnastiar atau AA Gym, karakter terdiri dari 4 (empat) macam, antara lain:

1) Karakter lemah, misalnya penakut, pemalas, tidak berani mengambil keputusan, tidak berani mengambil resiko, dan sebagainya.
2) Karakter kuat, misalnya ulet, tangguh, pantang menyerah atau memiliki daya juang tinggi, dan sebagainya.
3) Katakter jelek, misalnya egois, licik, sombong, serakah, pamer, dan sebagainya.

[26] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Karakter baik, misalnya jujur, rendah hati, amanah, dan sebagainya.[27]

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang ditanamkan kepada manusia sejak kecil dalam bentuk bimbingan dan arahan dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri untuk menghasilkan generasi masa depan yang cerdas, berakhlak mulia, mampu mencapai cita-cita, dan berguna bagi lingkungannya. Sedangkan karakter adalah cara pikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan dan siap bertanggungjawab terhadap dampak dari keputusan yang dibuat.[28]

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan

[27] Moh. Anshori, "Nilai-Nilai Karakter Religius Didalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern" (Skripsi--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), h. 23.
[28] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*…, h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar.[29]

Sebenarnya istilah untuk pendidikan karakter ini banyak, tetapi memiliki esensi yang sama, yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan. Istilah yang relevan dengan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan watak.[30]

Berbeda dengan pendidikan pada umumnya yang menekankan aktivitas kepada materi pembelajaran, pendidikan karakter lebih menekankan kepada aktivitas kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan belajar, suasana pembelajaran siswa, aktivitas kebiasaan siswa dan perilaku belajar siswa.[31] Pendidikan karakter harus mengintegrasikan dan menjalankan aspek pengetahuan, perasaan, dan perbuatan secara bersama-sama untuk menghasilan pendidikan yang maksimal dan efektif.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pendidikan rancangan negara Indonesia yang diperjelas dengan 4 (empat) poin hasil pembahasan nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, antara lain:

---

[29] Sofyan Mustoip., *Implementasi*..., h. 54.

[30] Nanda Ayu Setiawati, "Pendidikan karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa", *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan,* Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, h. 348.

[31] Mardiah Baginda, "Nilai-nilai Pendidikan..., h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian yang terpadu dan tak terpisahkan dari pendidikan nasional.
2) Pendidikan budaya dan karakter bangsa wajib dikembangkan lebih luas sebagai proses pembudayaan. Oleh sebab itu, kelembagaan dan pendidikan perlu memiliki wadah yang utuh.
3) Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah tanggung jawab bersama orang tua, sekolah, masyarakat hingga pemerintah.
4) Untuk menghidupkan kembali semangat kebersamaan dalam melaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa di lapangan diperlukan gerakan-gerakan nasional.[32]

Kesimpulan dari pembahasan nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa tersebut yaitu pendidikan karakter merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif bagi peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotornya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah: *Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*.[33] Tegasnya tujuan pendidikan adalah agar peserta didik memiliki "oke" dalam aspek

[32] Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter Indonesia: Antara Asa dan Realita", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2 (November, 2014), h. 71-72.
[33] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir dan "oke" dalam aspek batin, juga dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dirinya. selaras dengan sebuah hadits yang menerangkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.

Menggapai tujuan tersebut tentunya tidak akan berjalan dengan mulus bilamana belum mengetahui apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi. Sutrisno Purnomo berpendapat bahwa hambatan dan tantangan pendidikan karakter ada pada metode transfer nilainya, yang dijabarkan menjadi 4 poin, antara lain:[34]

1) Kebanyakan pembelajaran yang ada di lembaga sekolah lebih mengedepankan kepada transfer pengetahuan dibanding dengan transfer nilai. Hal ini ia paparkan dengan bukti bahwa guru lebih sering memberikan suapan makanan berupa materi ajar kepada siswa daripada memberikan suapan nilai-nilai, di waktu akhir semester guru juga sering kali lebih mengedepankan kejar materi juga dibebankan tugas yang banyak dengan harapan agar siswanya pandai-pandai dan mendapatkan "nilai" bagus di ujian mereka. Padahal penanaman "nilai" yang sesungguhnya jauh lebih harus dikedepankan.
2) Pendidikan lebih banyak menekankan kepada kemampuan hafalan siswa. ia menyodorkan beberapa fakta bahwa banyak guru yang menilai siswa dari banyak dan pintarnya ia dalam

[34] Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter..., h. 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hafalan, tetapi lupa memandang dan menilai apakah siswanya mengamalkan nilai-nilai moral baik ketika di sekolah atau di luar sekolah. Ia juga menyadari bahwa kebanyakan guru sekolah kurang bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengawasi dan membimbing anaknya itu [35].

3) Ia mengingatkan tentang sebuah maqolah bahwa metode ajar lebih utama dari materi ajar dan guru lebih utama dari metode mengajar serta ruh guru lebih utama dari semuanya. Guru dianggap Sutrisno Purnomo belum menyadari dan menanamkan maqolah ini dalam diri para guru, guru juga ia ingatkan bahwa profesi guru itu merupakan panggilan jiwa untuk mencerdaskan generasi bangsa dan bukan merupakan profesi untuk mencari materi saja, sebab niat yang demikian bisa berdampak pada kualitas belajar siswa.

4) Kurangnya kesadaran guru bahwa diri mereka adalah teladan dari para siswanya, sehingga selayaknya seorang guru harus menjaga adab, menjaga lisan, pikiran dan perbuatan dirinya sehingga bisa memberikan keteladanan yang baik, maka hasilnya karakter siswa pun akan baik.

[35] Dikatakan "anaknya" sebab adab seorang guru kepada siswanya adalah menganggap siswa sebagai anaknya sendiri. Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *ihya' ulumidiin* karya imam al Ghazali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat permasalahan di atas, maka diperlukan upaya untuk menanggulangi permasalahan yang menimpa pendidikan karakter di Indonesia, namun tidak hanya berkutat pada permasalahan yang dijelaskan di atas, melainkan permasalahan-permasalahan lain yang lebih luas. Indonesia sendiri sebenarnya sudah memberikan syarat kompetensi yang harus di capai oleh para pendidik agar mereka bisa menanggulangi atau mengurangi permasalahan pendidikan yang ada. Tegasnya tujuan pendidikan akan dapat tercapai tanpa banyak hambatan bilamana seorang pendidik memiliki 4 kompetensi, yaitu:[36]

1) Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran dan pendidikan
2) Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan dalam menguasai materi ajar dan mengajarkannya
3) Kompetensi Kepribadian, yaitu memiliki jiwa yang berkarakter moral dan dapat menjadi suri teladan bagi siswa
4) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan dalam bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa atau masyarakat.

[36] Khusnul Ariefah Budiarti, "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak karya Tereliye" (Skripsi--STAIN Salatiga, Salatiga, 2014), h. 66-67. Baca juga Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empat kompetensi ini kemudian disempurnakan dengan 2 kompetensi tambahan. Dua kompetensi ini yang membedakan antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru pelajaran lainnya[37], dua yang dimaksud adalah :[38]

1) Kompetensi kepemimpinan, yaitu kemampuan dalam mengambil peran sebagai pemimpin, pelopor kebaikan, pemberi arahan dan penyelesai permasalahan dengan harapan dapat memberikan warna yang dominan dalam lembaga pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.
2) Kompetensi spiritual. yaitu kemampuan guru dalam mengajar diharapkan seperti menjalankan ibadah dengan penuh tanggung jawab, ikhlas, dan sepenuh hati.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diibaratkan dengan sebuah alat injeksi, tentu ia membutuhkan cairan injeksi berupa nilai-nilai karakter positif yang bermanfaat bagi pasien pengidap penyakit, cairan ini bisa saja berfungsi sebagai obat penyembuh penyakit atau sebagai vitamin atau aktivator (zat perangsang perkembangan) dari gizi yang ada di tubuh pasien. Dalam menangani seorang pasien, tentu cairan injeksi yang akan diinjeksikan kepada pasien memiliki kadar atau dosis tertentu menyesuaikan kepada kondisi pasien. Begitu juga

[37] Admin Radar Pekalongan, "Guru PAI Diharap Miliki Kompetensi Spiritual dan Leadership", https://radarpekalongan.co.id/97117/guru-pai-diharap-miliki-kompetensi-spiritual-dan-leadership/, diakses pada 18 Februari 2020.

[38] Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendidikan, proses internalisasi nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya, bergantung kepada bagaimana kondisi peserta didik yang bersangkutan, bila mana mereka sudah terkontaminasi oleh penyakit-penyakit amoral dalam tanda kutip, maka internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pun harus semakin tinggi dosisnya, harus lebih ditingkatkan lagi pengawasannya selama 24 jam dengan harapkan agar tidak semakin parah. Akan berbeda kasusnya bila peserta didik yang dididik oleh para pendidik masih polos atau diklaim baik dalam tanda kutip. Penanganannya pun tidak terlalu *ribet* dari kasus yang pertama, sebab kondisi yang demikian hanya dibutuhkan asupan gizi "moral" secara bertahap dan berkelanjutan.

Selaras dengan ibarat ini, Pendidikan karakter dapat diklasifikasikan fungsinya menjadi tiga poin utama, yaitu:[39]

1) Sarana pengembangan, yakni mengembangkan segala potensi peserta didik yang telah memiliki karakter yang baik untuk lebih ditingkatkan lagi hingga kepada taraf praktek dalam kehidupan sehari-hari.
2) Sarana Perbaikan, yakni bertanggung jawab dan memperbaiki potensi siswa yang kurang agar menjadi lebih bermartabat.
3) Sarana filter, yakni sebagai alat untuk menyaring kebudayaan bangsa sendiri dengan budaya bangsa lain yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter.

[39] Much. Arif Siful Anam, *Pendidikan Karakter*..., h. 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiranya penulis dapat berpendapat, perlu juga ditambahkan bahwa pendidikan karakter juga berfungsi sebagai sarana penanaman, yakni untuk mengenalkan nilai karakter yang baik, menunjukkan contoh perilaku berkarakter serta hikmah dari mengamalkan karakter yang baik.[40]

d. Urgensi Pendidikan Karakter

Bilamana cangkul membantu para petani guna merawat dan mengembangbiakkan tanaman-tanamannya. Maka pendidikan merupakan alat bangsa untuk membangun generasi bangsa yang bermartabat dan beradab, baik dalam pandangan Tuhan maupun manusia. Krisis nilai moral yang kini terjadi bagaikan wabah *corona* yang akan semakin menyebar ke seluruh pelosok negeri, hal ini sebagai imbas dari era globalisasi yang memudahkan interaksi antarmasyarakat atau individu, tidak peduli kepada apakah proses interaksi itu bermanfaat atau tidak, menguntungkan atau tidak, berdampak kepada karakter dirinya atau tidak. Dari sini, penting sekali tiap-tiap individu untuk menjaga imunitas nilai moral dirinya sebagai *basic* utama memfilter mana budaya, moral dan nilai yang tidak baik.

Negara Indonesia melalui pembaharuan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter dengan upaya mengarahkan fokus pendidikan pada proses implementasi nilai-nilai karakter diklaim

[40] Yeni Fitra Surya, "Penggunaan Model Pendidikan Karakter Abad 21 pada Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai upaya dukungan dan dorongan untuk menanggulangi krisis moral yang terjadi di dunia, terlebih di Indonesia sendiri. Bisa dilihat dari fenomena sosial yang terjadi belakangan, mulai dari maraknya kekerasan, pelanggaran asusila, tindak kecurangan di berbagai tempat dan instansi, angka pengguna narkoba dan peminum miras yang semakin tinggi, tindakan *bullying* di lingkungan pendidikan, dan masih banyak lagi, semua itu adalah masalah sosial yang belum tertuntaskan.[41]

Hal yang perlu menjadi catatan bagi masyarakat Indonesia bahwa program pendidikan karakter ini akan bernilai nol, bila tidak didukung oleh masyarakat sendiri, baik kalangan orang tua, pemuka masyarakat, para tokoh di balik lembaga-lembaga pendidikan, dan juga pemuka agama setempat.

Dalam ajaran agama Islam, "pendidikan" telah diatur dan dibahas secara lengkap di dalam al Quran dan Al Hadits, juga dijelaskan secara terperinci oleh para ulama. Di dalamnya agama sudah ada hukum-hukum yang mengatur manusia dalam beribadah dan bermuamalah kepada siapa saja, membahas tantang bagaimana baiknya manusia untuk bersikap, berbicara dan bertindak dengan mengedepankan *akhlakul karimah*, termasuk di dalamnya adalah bagaimana aturan muamalah antara guru dengan murid, muamalah

[41] Ibid., h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara guru dengan wali murid, muamalah antara wali murid dengan murid.

Salah satu sisi dari keistimewaan Al Quran ialah di dalamnya memuat banyak ayat-ayat yang menceritakan bagaimana balasan Allah kepada umat terdahulu yang bermuamalah dengan baik, juga sebaliknya. Di antaranya yang dapat diambil pelajarannya bagi pembaca ialah bagaimana keadaan para nabi dan umatnya terdahulu, ada yang keadaan umatnya diazab Allah akibat memiliki karakter yang buruk dalam bermuamalah dengan nabi yang diutus-Nya kepada mereka di samping tidak mau menyembah kepada Allah, seperti umat nabi Luth yang diazab karena berperilaku *gay* dan *lesbi*, ada juga umat nabi Nuh yang mendapatkan azab berupa banjir yang dahsyat akibat berakhlak buruk, menghina, mencemooh, dan tidak mau patuh terhadap apa yang disampaikan nabi Nuh, bahkan di antara keluarga nabi Nuh sendiri ada yang termasuk golongan yang tidak bisa selamat dari azab, sebab hidayah Allah itu dekat kepada orang yang berkarakter baik.

Dari cerita-cerita ini menunjukkan bahwa akhlak atau karakter yang baik sangatlah diperlukan di dalam menggapai kebahagiaan yang hakiki, dan sebaliknya, karakter yang buruk merupakan maksiat yang harus segera ditaubati dan diubah oleh masing-masing anggota masyarakat sehingga tiap orang akan diberikan keamanan dari azab Allah swt. Habib Umar bin Hafidz dalam sebuah *jaltsatul*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itsnain mengatakan bahwa turunnya adzab dan bala' dari Allah swt adalah disebabkan oleh dua hal, yaitu kemaksiatan dan dosa.[42]

Cerita-cerita dalam shirah Nabawi juga dijelaskan bagaimana pergaulan masyarakat Madinah dengan sosok Rasulullah saw dengan kesempurnaan akhlaknya. Pergaulan yang didasari dengan moral dan nilai karakter yang baik menjadikan kehidupan masyarakat Madinah lebih tertata dan memiliki hubungan yang harmonis, dinamis dan penuh dengan kelembutan dan saling kasih sayang. Bukti keberhasilannya adalah banyak di antara para sahabat yang hafal al Quran dan jutaan hadits Rasulullah saw, di samping itu akhlak yang dimiliki oleh para sahabat Rasulullah saw merupakan akhlak terbaik di masanya bahkan hingga kini masih terkenang dan terus diceritakan dari generasi ke generasi, hal yang luar biasa ini tidak lain adalah sebab melihat kepada siapakah yang mendidik mereka? ini merupakan *the best out put* pendidikan yang nyata di dalam pandangan orang-orang yang mau berpikir.

Rasulullah saw bersabda: *"Kemuliaan seorang muslim itu tergantung penghayatan keagamaannya. Harga dirinya tergantung dari akal pikirannya. Dan kehormatannya tergantung pada kebaikan akhlaknya."* (HR. Muslim)[43]

---

[42] *Jaltsatul itsnain* merupakan acara pembacaan maulid *Adh Dhiya al Lami'* karangan As Sayyid Al Habib Umar bin Muhammad BSA yang dilakukan di senin malam selasa kemudian dilanjutkan ceramah agama. Sumber ini penulis sarikan dari *live instagram* acara ini di @habibomarcom.

[43] Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadits* (Jakarta: BIP kelompok Gramedia, 2013), h. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas masyarakat Madinah *al Munawwaroh* yang dirintis dan didik oleh Rasulullah saw sangat berkembang pesat, bahkan sepeninggal Rasulullah saw wilayah kekuasaan Islam juga semakin luas, dakwah atau pendidikan Islam semakin berkembang dan meluas hingga pelosok negeri bahkan di luar negeri. Hasil ini tidak akan bisa berhasil bilamana mereka tidak mengamalkan sunah Rasulullah saw. Buktinya dapat kita saksikan bagaimana seorang sayyid habib Umar bin Muhammad bin Hafidz yang dakwahnya di mana-mana di terima sebab beliau menyempurnakan dalam menjalankan perintah dan sunah-sunnah Rasulullah saw. Begitu juga kyai-kyai besar yang ada di Indonesia, baik di era dahulu yang dikenal dengan wali songo atau ulama-ulama masa kini, semuanya berhasil tidak lain karena mengagungkan dan menjalankan apa yang dituntunkan oleh Rasulullah.

Fakta-fakta demikian kiranya perlu untuk digaris bawahi bagi setiap individu dan kelompok yang menginginkan berjalan di atas "jalan yang lurus" sebagaimana dalam surah al Fatihah ayat 6, maka jalannya adalah dengan mengikuti petunjuk Rasulullah saw, dan demikian Rasulullah saw adalah mengikut kepada petunjuk yang di sampaikan Allah swt lewat al Huda[44]. Apabila adalah satu kelompok yang dimaksudkan adalah Indonesia, maka selayaknya aturan-aturan Indonesia juga rakyatnya untuk mengiblatkan diri kepada tuntunan

[44] *Al Huda* adalah salah satu nama dari nama-nama al Quran yang memiliki makna petunjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw. Ini adalah makna daripada menjadikan Quran sebagai imam, yang nantinya di dalam kubur setiap orang akan ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir "Siapa Imammu?" maka jawab yang benar adalah "Quran adalah imamku".

Sebagai contoh yang nyata bahwa agama Islam melarang setiap orang untuk mengambil hak orang lain, baik mencuri, merampas, *mengghoshob*, membegal atau mungkin korupsi, bila mana setiap rakyat, tidak peduli apakah ia rakyat biasa atau pemegang amanah rakyat, bila mana semua mematuhi aturan ini, tidak akan diragukan bagaimana kemajuan yang akan dicapai Indonesia di masa depan. Sayangnya menurut berita yang di sampaikan kompas di salah satu webnya, bahwa Indonesia menempati predikat korupsi di urutan 85 dari 180 negara di dunia, dan menempati urutan ke 4 negara terkorupsi di lingkup ASEAN dengan memiliki skor indeks korupsi 40. Indeks korupsi sendiri didasarkan pada 13 hasil survei dan penilaian ahli untuk mengukur sektor publik dari 180 negara dan teritori. Skor indeks korupsi memiliki skala dari 0 sampai dengan 100, apabila skor semakin kecil menunjukkan bahwa negara yang bersangkutan sangat korup.[45]

[45] Sania Mashabi, "Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2019 Naik Jadi 40", https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/01/23/16565951/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-pada-2019-naik-jadi-40. diakses pada Kamis 23 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Peran Agama Terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang baik adalah Pendidikan yang diarahkan kepada ajaran-ajaran agama, sebab agama bagi suatu masyarakat berperan sebagai pedoman hidup yang mengarahkan membimbing dan memperbaiki karakter. Oleh sebab itu, hendaknya seluruh lembaga pendidikan di mana pun ia, di dalamnya haruslah memiliki arah bagaimana agar anggota civitas akademik dapat memahami, mendalami dan menjalankan ajaran-ajaran agama sehingga agama benar-benar menjadi pedoman dalam kehidupannya.[46]

Djamaluddin Darwis berpendapat bahwa agama memiliki 5 peran terhadap Pendidikan karakter, yaitu:[47]

1) Memberikan kesan-arti dalam kehidupan, berupa keyakinan. Keyakinan dalam kehidupan seseorang mendorong ia untuk beribadah dan pasrah kepada Tuhan yang menghidupkan dan menopang kehidupannya, dengan harapan agar Allah memberikannya pertolongan.
2) Memberi dukungan psikologis untuk mendapatkan ketenangan hidup dengan mengendalikan perasaan hatinya dengan konsep kesabaran, rasa syukur, ridho, dll.

[46] Muhammad Aldi Wijanarko, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Menjadikan Diri Kekasih Ilahi (Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qodir Al-Jilani) Karya K.H. Muhammad Sholikhin, (Salatiga: UIN Salatiga, 2019), h. 24.
[47] Ibid., h. 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membentuk persatuan umat dengan adanya ajaran hidup bersama sebagai saudara seiman, saudara sebangsa dan sesama manusia, dengan saling menjaga kehormatan, kedamaian, kerukunan dan saling tolong menolong dalam kebaikan, baik beribadah kepada Allah juga bermuamalah dengan sesama.
4) Agama turut berperan dalam mengendalikan moral, norma, dan akhlak masyarakat agar bertambah baik. Kerusakan-kerusakan moral yang terjadi dapat dicegah, dihukum dan diperbaiki.
5) Agama memberikan dorongan akan perubahan-perubahan sosial masyarakat secara menyeluruh menuju arah yang lebih baik. Agama mendorong masyarakat untuk menguasai teknologi, juga mendorong untuk berinovasi dalam Pendidikan sehingga kualitasnya dan kuantitasnya meningkat, meningkatkan keprofesionalitasan individu dan kelmpok serta kemanfaatannya bagi masyarakat luas.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Bangsa yang besar memiliki cita-cita dan harapan besar, baik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sektor ekonomi, pariwisata, hubungan luar negeri, kesehatan, pangan dan selain dari pada ini. Sektor-sektor ini akan dapat berkembang manakala bangsa itu memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tentu yang utama adalah sumber daya manusia yang unggul. Walaupun misalnya sebuah negara memiliki kekayaan yang lebih dari negara yang lain, dan juga memiliki sumber daya alam yang melimpah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiranya tidak akan berguna manakala negara itu tidak memiliki sumber daya manusia yang handal, dan yang demikian ini kondisinya tampak lebih buruk daripada satu negara dengan minim sumber daya alam tetapi memiliki manusia-manusia yang dapat di handalkan. Sebagian bukti yang dapat ditampakkan ialah kejadian atas penjajahan di era terdahulu. Negara seperti Belanda, Inggris, Jerman, Jepang yang pernah menjajah Indonesia bisa dikatakan "berhasil" mengusai negara Indonesia yang melimpah akan sumber daya alam. Sebabnya adalah manusia-manusia penjajah itu bisa mengusai rakyat pribumi, sehingga apa yang ada di tangan pribumi dapat dengan mudah untuk dikuasai. begitulah kiranya bagaimana perbedaan yang sangat mencolok antara manusia yang kuat dan unggul dibandingkan dengan manusia yang lemah.

Karakter seseorang atau sekelompok orang itu sangat berpengaruh bagi keberhasilan diri mereka sendiri, begitu juga berlaku bagi bangsa. Sejalan dengan ini, sebuah penelitian mengatakan bahwa kesuksesan seseorang itu 80% dipengaruhi karakter atau kemampuan pengelolaan diri, sedangkan sisanya keterampilan diri.[48] Kemampuan pengelolaan diri dalam istilah profesi kependidikan disebut juga dengan *soft skill*, sedangkan keterampilan diri disebut *hard skill*.

Soft skill atau nilai karakter inilah yang diharapkan setiap bangsa agar dapat menyatu dalam setiap individu bangsanya, mengingat ini adalah bekal utama menjadi tulang punggung bangsa agar dapat lebih berkembang.

[48] Ali Mudhofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi da Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia* (Depok: Raja Gredindo Persada, 2013), h. 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai langkah konkret untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Indonesia kemudian menggagas pendidikan yang yang mengedepankan perubahan karakter ke arah yang positif, juga menggagas konsep pendidikan yang mengandung pendidikan olah rasa, olah pikir, olah raga, dan juga olah rasa dan karsa. Bangsa mengharapkan agar generasi penerusnya menekuni keempat unsur pendidikan ini hingga mendapatkan buah dari masing-masing pendidikan "olah" tersebut.[49] Buah daripadanya tidak lain adalah karakter-karakter positif yang akan bersemayam dalam diri peserta didik. Rincian nilai-nilai karakternya kurang lebih adalah berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain jujur, amanah, beriman dan bertakwa, rela mengambil resiko, pantang menyerah, adil, tertib dan taat aturan, berempati, bertanggung jawab, rela berkorban, dan berjiwa cinta tanah air;
2. Nilai-nilai karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain inovatif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu, cerdas, produktif, kritis, reflektif dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi;
3. Nilai-nilai karakter yang bersumber dari olah raga antara lain berdaya tahan, sehat, tangguh, handal, bersahabat, dapat bekerjasama, determinatif, bersih, mampu bersaing, dan gigih;

[49] Nanda Ayu Setiawati, "Pendidikan karakter..., h. 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nilai-nilai karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain gotong royong, toleran, peduli, ramah, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, dan etos kerja.[50]

Kementrian Pendidikan Nasional berusaha merumuskan apa saja karakter yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia ini, dan dari musyawarah nasional ini dihasilkan 18 nilai pendidikan karakter. semuanya diambil dari empat sumber, yakni dari Agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Delapan belas nilai karakter ini merupakan tolak ukur bagi keberhasilan siswa untuk membawa diri dan negaranya menuju peradaban modern tetap mengedepankan nilai-nilai luhur Indonesia, di tengah badai percampuran kebudayaan dan tradisi di luar negara yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, kedelapan belas nilai itu dideskripsikan dalam tabel berikut:[51]

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang ditawarkan pada upaya membuat orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang berbeda pendapat, suku, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari keyakinan.

[50] Ibid.
[51] Suyadi, *Strategi Pemebelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9. Lihat Pula Much. Arif Siful Anam, *Pendidikan Karakter*..., h. 404-406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Disiplin	Tindakan yang menentukan kebijakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tugas yang menyelesaikan tantangan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan interaksi yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, mengambil, dan bertindak yang menghargai sama hak dan percaya diri dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang perlu dibahas lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang berkaitan dengan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, mengubah, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, Lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan menerima, serta menghargai orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang mengundang rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Senang Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan peran seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap nilai karakter di atas merupakan fokus tujuan daripada proses pendidikan, dan masing-masing dari karakter di atas memiliki tanda atau indikasi keberhasilannya sebagaimana di dalam deskripsi. Misalnya saja, seorang siswa dinilai orang guru bahwa ia memiliki nilai tanggung jawab, maka hal tersebut bernilai benar bilamana peserta didik tersebut dapat menjalankan tugas-tugas dan kewajibannya sebagai seorang siswa, menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba Allah, menjalankan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

D. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Istilah ‘strategi’ identik dengan kata taktik, bila dihubungkan dengan sebuah kompetisi adalah bagaimana taktik untuk memperoleh kemenangan. Istilah strategi ini kemudian berkembang di dunia pendidikan, ia dipakai untuk mengistilahkan kumpulan dari berbagai rencana dan pola yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga cara yang digunakan cenderung efektif dan hasilnya pun cukup maksimal. Istilah strategi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai rencana cermat mengenai kegiatan tertentu guna mencapai tujuan tertentu.[52]

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan, dibutuhkan pendekatan yang beragam banyak, semakin beragam suatu taktik maka akan semakin banyak cara untuk menempuh keberhasilan, hanya saja setiap cara mesti memiliki sisi kelebihan dan kekurangannya. Berikut pendekatannya:

Pertama, pendekatan melalui kurikulum formal. Pendekatan ini lebih mengarah kepada bagaimana kebijakan dan manajemen lembaga pendidikan. Sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia di tahun 2011 yang mengatur agar seluruh lembaga pendidikan turut memasukkan pendidikan karakter dalam proses pendidikan dan pembelajarannya.[53] Maka tiap lembaga pendidikan berupaya mengembangkan kurikulum nasional agar berisikan pendidikan karakter juga menyesuaikan akan kebutuhan di lapangan, baik isi materi pelajarannya, pola pembiasaan perilaku bermoral masyarakat sekolah maupun lainnya. contoh konkret dari penerapan pendekatan ini dapat dilihat dari porsi jam pelajaran pada mata pelajaran yang sarat dengan pendidikan moral diatur lebih banyak daripada pelajaran lain [54,] misalnya saja jam pelajaran agama sebanyak 3 jam pelajaran sedangkan jam pelajaran seni budaya 1 jam lebih sedikit dari itu. Berkaitan dengan penelitian ini, internalisasi nilai pendidikan karakter dapat ditempuh dengan metode

[52] Kamus Besar Bahasa Indonesia.
[53] Sri Nirnaati, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1.
[54] Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 No. 6 (November 2013), h. 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca dan mendengarkan cerita[55] atau manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani.

Kedua, melalui pendekatan yang berjalan secara alami. Proses interaksi antar individu atau kelompok yang berlangsung lama, lama kelamaan akan memunculkan nilai-nilai karakter yang membekas pada individu yang bersangkutan, baik di lingkungan pendidikan maupun di luar. Pendekatan ini kebanyakan tidak teratur sebagus pendekatan yang pertama, namun dalam lingkup lembaga pendidikan tetap dapat diatur memalui *stakeholder* lembaganya, baik guru, kepala sekolah, pegawai dan para staf yang bersangkutan,[56] namun tidak lengkap rasanya bila dalam lingkup keluarga juga diatur.

Ketiga, pendekatan model. Pendekatan ini menyaratkan seorang tokoh teladan yang dijadikan sebagai acuan untuk ditiru pola berpikirnya, nilai dan sikapnya dalam mengaktualisasikan seluruh nilai karakter yang akan diajarkan kepada murid-murid. Seorang peneliti bernama Bandura menjelaskan teorinya, bahwa salah satu cara untuk membentuk perilaku dilakukan dengan observasi dan modeling. Bandura juga berkeyakinan bahwa pendekatan "model" ini akan berjalan lebih efektif dan bisa memberi pengaruh perubahan yang besar manakala si model memiliki kompetensi,

[55] Farida Iswahyuningtyas, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 2 SD Terbitan Tiga Serangkai", Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surakarta: Perpustakaan Universitas Muhamdiyah Surakarta, 2012), h. 4.
[56] Muhammad Isnaini, "Internalisasi..., h. 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status sosial, dan kehormatan.[57] Namun sebaliknya, pendekatan ini akan bermasalah manakala orang yang menjadi model teladannya tidak memiliki nilai karakter yang diajarkan.[58]

Keempat, Pendekatan berbasis kelas. Pendekatan ini dilakukan di dalam kelas antara siswa dengan guru dengan jalan keduanya menentukan dan menyepakati nilai-nilai karakter apa saja yang diajarkan, dibinakan, dikuatkan dan dikembangkan. Kemudian guru menjadi fasilitator peserta didik untuk mewujudkan dan menginternalisasikan nilai nilai tersebut.[59] Guru dapat membiasakan perilaku positif tertentu kepada siswa, bersama-sama membuat slogan dan yel-yel untuk berkelakuan baik, guru juga harus terus mengawasi mereka, memberikan penghargaan bagi siswa yang berkarakter baik, dan hukuman bagi yang berkelakuan buruk.[60]

Kelima, Pendekatan berbasis kebijakan. Pendekatan kebijakan lebih banyak ditentukan oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah ibarat sebuah benteng kerajaan bagi rakyatnya, di sisi lain ia harus kuat untuk menyaring apa yang masuk ke dalam benteng, ia juga harus memiliki aturan dan hukum bagaimana untuk menjaga nilai-nilai moral yang berlaku di dalam benteng.

Bila dikaitkan dengan Indonesia, maka pemerintah Indonesia harus tau strategi untuk menjaga nilai-nilai Pancasila agar terus diterapkan dalam kehidupan harian rakyat, pemerintah juga harus melindungi dari paham

---

[57] Siswati et al, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018", *Indonesian Journal of History Education,* Vol. 6 No. 1 Tahun 2018, h. 10.
[58] Yeni Fitra Surya, "Penggunaan Model.., h. 59.
[59] Ibid.
[60] Mardiah Baginda, "Nilai-nilai Pendidikan..., h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

liberal, kapitalis, sosialis, dan komunis yang setiap waktu berusaha menggedor pemikiran dan pemahaman rakyat Pancasila. Contoh konkret adalah kebijakan pemerintah Indonesia dalam menumpas pemahaman Islam radikal yang belakangan menjadi tokoh dalam aksi pengeboman di gereja dan hotel di Indonesia. Pemahaman agama di luar ahli sunah wal jamaah inilah yang kebanyakan menjadi cikal bakal terjadinya kerusuhan, pertentangan, dan perpecahan di lingkungan masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Oleh karenanya, habib Rizieq Syihab dalam adalah satu pidatonya mengusulkan agar dihadirkan undang-undang "Anti Missionaris Madzhab", yang mengatur agar paham-paham Islam di luar *ahlusunnah wal jamaah* agar tidak diperbolehkan mengajarkan pahamnya kepada rakyat.[61]

Keenam, pendekatan berbasis komunitas dan organisasi. pendekatan ini merupakan bentuk kerja sama antara lembaga pendidikan dengan anggota masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter bergantung dari seberapa tinggi tingkat sinergi, inisiatif, dukungan, dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan iklim pendidikan karakter di masyarakat. ringkasnya, semua orang yang tergabung harus sama-sama melaksanakan pendidikan karakter.

Ketujuh, pendekatan berbasis kultur akademik. Pendekatan ini perkembangan dari pendekatan berbasis kelas, hanya saja lingkupnya lebih luas dari kelas. maksud dari pendekatan ini adalah bagaimana civitas

[61] *Ahlu sunah wal jamaah* yang dalam pemahaman aqidah mengikuti imam Asy'ari dan imam Maturidi, dalam pemahaman Fiqh mengikuti 4 imam mazhab (imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hambali), sedangkan dalam tasawufnya mengikuti imam Junaid al Baghdadi dan Imam Ghozali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademik membangun pranata sosial dan budaya serta iklim akademis yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk mewujudkannya, civitas akademik harus mengantongi visi, misi, kebijakan, nilai-nilai dan sikap, pola tindakan untuk kemudian dibagikan kepada seluruh civitas akademik. Tetapi bukan berarti berlaku bagi *stakeholder* civitas akademik saja, melainkan setiap orang turut berperan di dalamnya, baik dosen, mahasiswa, pegawai, staf dan orang yang masuk dalam lingkungan ini.[62]

E. Manakib

1. Pengertian *Manakib*

Menurut bahasa, istilah *manakib* berasal dari bahasa Arab yaitu *naqaba*, *yanqubu*, *naqban* yang artinya meneliti, menggali, melubangi, dan lainnya. Lafadz *manqobatun* merupakan isim mufrod, sedangkan jamaknya adalah manakib. Istilah lain yang memiliki kesamaan makna dengan kata "manakib" adalah hikayat, cerita, biografi, dan sejarah. Sedangkan menurut istilah, *manakib* adalah biografi orang-orang sholeh yang mempunyai kedudukan di sisi Allah swt..

Menurut Syekh Achmad Asrori al Ishaqi, *manakib* adalah:

> Sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji disisi Allah swt, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung serta karomah-karomah yang agung disisi Allah swt.[63]

[62] Yeni Fitra Surya, "Penggunaan Model.., h. 59.
[63] Achmad Asrori al-Ishaqi, *Apakah Manaqib itu?* (Surabaya: al-Wafa, 2010), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singkatnya, *manakib* dapat diartikan dengan biografi. Namun *manakib* dapat diartikan secara lebih luas dengan cerita tentang orang saleh, mulai dari masa kecilnya hingga wafat, di dalamnya juga berisi tentang jalan hidup, pemikiran, dan perjuangannya dalam mencapai kedudukan di sisi Allah swt.[64]

Kegiatan membaca dan menceritakan orang-orang sholeh tidak mungkin dapat terpisah dengan Agama Islam, bahkan di Quran sendiri terdapat banyak sekali cerita-cerita tentang nabi dan rosul, orang yang sholeh semisal Lukman al hakim, sayyidah maryam, zulkarnain, imron, dan orang semisal mereka yang memiliki derajat di sisi Allah swt ata biasa disebut wali Allah. Pembacaan manakib ini banyak digemari oleh banyak orang, terutama para ulama, santi dan masyarakat pecinta ilmu, sering kali kegiatan demikian dilakukan di waktu-waktu haul dari ulama-ulama yang wafat kemudian dibacakanlah tahlil dan manakib beliau, terkadang dilakukan di malam jumat atau dalam acara hajatan.[65] Di antara manakib yang banyak dibaca atau diperdengarkan di masyarakat adalah cerita kelahiran Nabi Muhammad saw yang biasa disebut maulid, juga sejarah kehidupan beliau saw, kemudian cerita-erita tentang sahabat beliau saw, para tabi'in, para salah sholeh, para ulama *robbani*, semisal Syekh Abdul Qodir Al Jailani, Imam Faqih al-Muqoddam, Imam Haddad, Imam Asy Syadzili, wali *songo*, hingga para ulama karismatik di lingkungan sekitar masyarakat.

[64] Kamus Besar Bahasa Indonesia
[65] Muhammad Ma'suny Al-Hasyimiyah, *Ternyata NU Tidak Bid'ah* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009), h. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hukum Membaca Manakib

Adapun hukum asal dari membaca manakib adalah diperbolehkan, namun ia dapat menjadi sunnah manakala mempunyai dasar baik secara nas dan akal. Membaca manakib merupakan sebuah amal ketaatan untuk menjunjung perintah Allah swt, yang mana di dalamnya seseorang menggerakkan hati, lisan, akan dan badannya untuk memegang, membaca dan memahami setiap hikmah yang tersurat maupun yang stersirat.

Dasar dari Quran yang mulia, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Hud: 120.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَآءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِه فُؤَادَكَ وَجَآءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْن

Artinya: "Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."[66]

Allah swt juga berfirman dalam ayat yang lain: [67]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

Artinya: "dan sesungguhnya kami utus beberapa orang Rosul sebelum kamu, diantara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu."

[66] Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani* (Ponorogo: Makhad Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo, 2018), h. 11.
[67] QS. Al-Mukmin: 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membaca manakib sama saja dengan ia mengamalkan apa yang diajarkan Quran, yaitu agar ia membaca, mendengar, dan mengambil pelajaran dari cerita kehidupan orang-orang terdahulu, baik itu orang sholeh yang patut untuk diteladani, juga mempelajari kehidupan orang-orang yang celaka sehingga menjadi peringatan baginya. Baik mereka orang-orang yang diceritakan quran pada khususnya ataupun orang-orang yang ada di kemudian zaman setelah turunnya Quran, yakni para ulama pewaris ilmu rosulullah saw.

3. Tujuan Manakib

Tujuan dari penyelenggaraan kegiatan manakib adalah untuk mencintai dan menghormati keluarga dan keturunan Nabi saw, bertawassul kepada mereka orang-orang yang sholeh, mencari pandangan hati mereka, mencari keberkahan mereka serta meneladani pandangan hidup mereka dan amal-amal kebaikan mereka.

Kegiatan ini juga sebagai bentuk rasa syukur atas hadirnya orang-orang yang dimuliakan oleh Allah swt dalam kehidupan mereka, membaca manakib-manakib mereka orang yang sholeh merupakan bentuk mengagungkan guru *mursyid* dan juga bentuk meneladani amaliyah-amaliyah yang mereka wariskan kepada anak murid ruhaninya, kegiatan yang demikian manakala dilakukan secara berjamaah akan menumbuhkan kuatnya rasa persaudaraan dan kecintaan terhadap orang-orang sholeh, terutama dengan mengingat perjuangan para guru dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian meneladaninya dalam kehidupan. Kegiatan manakiban memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ketenangan hati.[68]

Mereka yang disebutkan di dalam manakib merupakan orang-orang yang di hatinya diberikan nur cahaya oleh Allah swt, sehingga mempengaruhi *hal-ihwal* keadaan hati mereka sehingga menjadi berbeda dan beraneka beragamlah ibadah-ibadah yang mereka kerjakan, misalnya ada yang pembawaannya senang berdzikir, ada yang senang membaca quran, ada yang senang bersholawat, membaca aurod, rotib ataupun hizib dan lainnya.[69] Keutamaan-keutamaan mereka inilah yang bila mana dibaca atau diceritakan kemudian mempercayai terhadap hikayat atau ilmu hakikat yang diraih mereka kendati belum memahaminya, ketahuilah bahwa yang demikian dapat menimbulkan gairah semangat yang tinggi untuk mendekatkan diri, meraih derajat yang agung di sisi Allah, memotivasi diri untuk berpindah dari lembah kemaksiatan menuju lembah kesucian yang diraih oleh orang-orang sholeh tersebut.[70] Sedangkan bagi orang-orang yang tidak percaya terhadap mereka dengan menunjukkan pengingkaran atas mereka, dikatakan nabi saw bahwasanya orang-orang yang ingkar ini hakikatnya adalah mengumumkan perang kepada Allah swt, dan bila terjadi demikian niscaya ia akan menemui kebinasaan.[71]

---

[68] Moh. Anshori, "Nilai-Nilai Karakter Religius...,, h. 48.
[69] Achmad Asrori al-Ishaqi, *Apakah Manaqib...,*, h. 5-6.
[70] Ibid., h. 18-20.
[71] Ibid., h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nilai Tradisi Manakib

Tradisi pembacaan manakib mengandung beberapa nilai, antara lain sebagai berikut.

a. Nilai moral intelektual

Ditinjau dari segi moral intelektual, tradisi pembacaan manakib sebenarnya merupakan kesadaran seseorang mengenai pentingnya sejarah, khususnya sejarah-sejarah orang saleh, sebagai bentuk cinta sekaligus salah satu jalan untuk meneladani nilai-nilai baik mereka melalui kisah-kisahnya. Selain itu, tradisi pembacaan manakib juga mengandung harapan agar Allah swt memberikan dan melimpahkan rahmat dan berkahnya.

b. Nilai spiritual

Ditinjau dari segi spiritual, tradisi pembacaan manakib merupakan bentuk tawasul kepada orang-orang saleh dengan harapan agar Allah swt mengabulkan doa-doa kita. [72]

5. Macam-Macam Manakib

Kegiatan pembacaan manakib di Indonesia sering kali disebut dengan manakiban, dimana kegiatan ini telah menjadi suatu tradisi dan terus berkembang di tengah masyarakat muslim Indonesia. Ketertarikan masyarakat mengadakan manakiban tersebut didorong oleh banyaknya keutamaan, kebaikan, atau keuntungan yang diperoleh seperti mengetahui perjalanan hidup orang-orang saleh, mengetahui

[72] Muhammad Muhibuddin, *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2018), h. 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuannya, serta meneladani *sahib al-manaqib* nya. Selain itu, manakiban juga sebagai bentuk tawasul kepada *sahib al-manaqib* nya demi terkabulnya suatu hajat, pelaksanaan nazar, atau lainnya. Bahkan di daerah Aceh, Banten, Minangkabau, serta beberapa daerah Kurdistan, Asia Tengah mengaitkan manakib dengan ilmu kekebalan yang di Banten terkenal dengan sebutan *debus.*[73] Terdapat beberapa manakib yang menjadi pilihan masyarakat, antara lain:

a. Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan pendiri Tarekat Qadiriyah dan seorang wali besar yang ada di Iraq. Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan manakib yang paling popular. Kitab manakib ini berisi tentang silsilah nasab syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karamah-karamahnya, di samping adanya do'a-do'a bersajak (*nadaman*, *bahr* dan *rajaz*) yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya.[74]

b. Manakib Syekh Abd Al-Karim Al-Sammani (Syekh Samman)

Syekh Abd Al-Karim Al-Sammani atau biasa dikenal dengan Syekh Samman merupakan pendiri tarekat Sammaniyah. Manakib ini merupakan manakib yang menjad*i* pilihan sebagian masyarakat muslim di Kalimantan, Sumatra, dan Betawi.

---

[73] Abd. Wasik Hannan dkk, *Amaliyah Yaumiyah Warga Nahdlatul Ulama* (Kraksaan: PC NU Kraksaan, 2011), h. 64.

[74] Bahrudin dan Nur Latifah, "Peran Pendidikan Tarikat Qadariyyah Wa Naqsabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram*", Jurnal Tatsqif (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 15, No. 2 (Desember, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Manakib Syekh Abu Hasan Al-Shadhili

Manakib Syekh Abu Hasan Al-Shadhili merupakan manakib yang sering dibaca oleh kaum *Nahdiyyin*, khususnya penganut tarekat *Shadhiliyah.*

d. Manakib *Imam al-Shafi'i*

Manakib *Imam al-Shafi'i* merupakan manakib karya Ibnu hajar Al-Asqalani yang berisi tentang biografi, kelahiran, kewalian, dan keilmuan dari *Imam al-Shafi'i.* Kitab manakib ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nasib Mustofa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB MANAKIB SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI

A. Nasab Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Syekh Abdul Qodir Al Jailani memiliki nasab yang bersinar layaknya terangnya matahari di waktu dhuha dan bagaikan cahaya fajar di waktu subuh. Kalimat ini memiliki makna bahwa beliau merupakan guru yang menerangi hati-hati yang telah terang seterang cahaya dhuha dan layaknya seorang pemilik cahaya fajar yang menerangi hati manusia yang penuh kegelapan. Syekh Abdul Qodir Al Jailani memiliki nasab yang akan terus terjaga hingga hari kiamat karena nasab beliau bersambung kepada orang terkasih Allah swt yaitu Sayyidina wa Habibina Muhammad saw. Syekh Abdul Qodir Al Jailani merupakan seorang sayyid dari jalur hasani sekaligus husaini, sebab nasab beliau bersambung kepada 2 cucu Rasulullah saw yaitu Sayyidina Hasan dari pihak ayahnya dan Sayyidina Husein dari pihak ibunya.[1]

Silsilah lengkap Syekh Abdul Qodir Al Jailani dari pihak ayahnya adalah Abu Muhamad Muhyiddin Abdul Qodir Al Jailani bin Abi Sholih bin Musa bin Janki Dausat (disebut juga Janka Dausat) bin Abdillah bin Yahya Az Zahid bin Muhammad bin Daud bin Sayyid Musa Ats Trani bin Abdillah Ats Tsani bin Musa Al Juuni bin Abdillah Al Mahdli bin Al Hasan Al Mutsan bin

[1] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen Qosidah* (Lamongan: Kreasi Santri Indonesia, 2005), h. 477-478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyidina Al Hasan As Sibthi bin Sayyidina Ali bin Abi Tholib dan putranya Sayyidah Fatimah az Zahra binti Sayyidina Muhammad Rasulullah saw.[2]

Sedangkan silsilah lengkap Syekh Abdul Qodir Al Jailani dari pihak ibunya adalah Sayyid Abu Muhamad Muhyiddin Abdul Qodir Al Jailani bin Sayyidah Fatimah binti Abdullah As Shumi'i bin Abu Jamaluddin bin Mahmuud bin Thahir bin Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Muhammad Al Jawad bin Sayyid Ali Ar Ridha bin Sayyid Musa Al Kadhim bin Sayyid Jafar As Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidina Ali bin Abi Tholib dan putranya Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Sayyidina Muhammad Rasulullah saw.[3]

B. Lahirnya Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Beliau dilahirkan di Desa Naif, di dekat Sungai Dajlah wilayah Jilan dan termasuk salah satu kota di Thabaristan. Wilayah Jilan juga disebut dengan Kilan, Kailan, dan kemudian dinisbatkan kepada beliau menjadi Jailiy, Jalilaniy, atau Kailaniy.[4] Riwayat lain mengatakan bahwa beliau lahir di kota baghdad tahun 470 H/1077 H. Namun mengapa namanya tidak di tambah al Baghdadi, justru nyatanya nisbat Al Jilan yang dipakaikan dalam nama beliau, ini membuktikan bahwa riwayat bahwa beliau dilahirkan di Jilan lebih

---

[2] Al Barzanji, *Al Lujaini ad-Dhani*, terj. Muslih Abdurrahman, AL Burhani, Jilid II, (Semarang: Thoha Putra, tt), h. 14.

[3] Ibid., h. 2-21.

[4] Masrohan Ahmad, *Menjadi Kekasih Allah: Terjemah kitab Al Fathur Rabbani Wal Faidudlur Rahmani* (Yogyakarta: Citra Media, 2014), h.2. Lihat Juga M. Atiqullah Haque, *100 Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia, ter*. Iro Puspitorini (Yogyakarta, Diglosia, Edisi. I, 2007), h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat. Beliau lahir di masa Sultan Saljuqi Melkshah dan menterinya Nizam Mulk.[5]

Sejak sebelum lahir Syekh Abdul Qodir sudah digadang-gadang akan menjadi sosok yang istimewa, sebab kedua orang tuanya telah mendapatkan berbagai isyarat akan hal itu.[6] Ketika masa menyusui, beliau berpuasa dan akan mau menyusu ketika waktu berbuka tiba. Melihat keistimewaan ini, orang-orang mengetahui jatuhnya bulan Ramadhan dengan melihat apakah Syekh Abdul Qodir yang masih bayi itu menyusu atau tidak. Keramat yang nampak dari orang-orang yang istimewa bukanlah peristiwa yang mengagetkan bagi yang melihatnya, manakala ia mengetahui bahwa Allah Maha Berkehendak dan lagi Maha Kuasa.[7]

Syekh Abdul Qodir Al Jailani dilahirkan dari pasangan orang tua yang yang mulia, lahir di antara 10 hari di bulan yang paling mulia, yakni pada tanggal 1 Ramadhan tahun 471 H atau 1077 Masehi, ada riwayat yang mengatakan lahir pada 2 Ramadhan. Waktu kelahirannya memberikan isyarat yang mulia sebab di malam 1 Ramadhan ialah malam yang paling utama, sebab Allah melihat hamba-hambanya di malam itu dengan pandangan

---

[5] Robi Darwis, "Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qodir Al Jailani" (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), h. 10.

[6] Isyarat itu adalah *pertama* bahwa kanjeng syekh dilahirkan dari sosok ibu yang sudah sepuh, berusia 60 tahun. Seperti nabi Yahya yang dilahirkan dari istri nabi Zakaria sedangkan pada saat itu nabi Zakaria berusia sudah 80 tahun. *kedua*, bahwa di masa kanjeng syekh masih di kandungan ibunya, ayahnya pernah bermimpi Rosulullah saw yang diiringi sahabat dan para imam mujahidin dan para wali, kemudian Rosulullah saw mengatakan "*Wahai, Abi Shalih kamu akan diberi putra oleh Allah. Putramu akan mendapatkan pangkat kedudukan yang tinggi di atas pangkat kewalian sebagaimana kedudukanku di atas pangkat kenabian dan anakmu ini termasuk juga anakku, kesayanganku dan kesayangan Allah swt.".* Lihat Samsul Ma'arif, *Maha Guru Syekh Abdul Qodir Jailani* (Yogyakarta: Alaska Publisher, 2017), 15.

[7] Maulana Syamsuri, *Perjalanan Hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Ra* (Surabaya: Gresinda Press), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat, dan siap yang mendapatkan pandangan itu niscaya ia terbebas dari siksa-Nya. kemudian pada 10 malam hari pertama di bulan ini adalah bulan Allah memberikan rahmat yang banyak kepada hambanya, salah satu di antara tanda bukti Allah memberikan rahmatNya adalah dilahirkannya Syekh Abdul Qodir Al Jailani sebagai ulama pembimbing umat menuju Allah swt. Demikian adalah isyarat bahwa di zaman ini banyak orang yang hatinya tertuju tidak kepada Allah, tetapi kepada harta, pangkat, wanita, gaya hidup, rumah mewah, duit melimpah dan tersibukkan dari mencari kebaikan akhirat.

C. Keistimewaan Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Berkata Guru Sekumpul bahwa keramat insyallah dapat diperoleh dengan jalan berkhidmah secara ikhlas kepada guru mursyidnya, yakni tidak berharap imbalan apapun selain ridho Allah. Syekh Ibnu Athoillah assakandari dalam kitab Al Hikam mengatakan bahwa pemberian Allah semacam keramat, pengetahuan *ma'arif,* ilmu laduni dapat diperoleh dengan jalan memperbanyak wirid, sebab wirid itu mendatangkan *warid* (anugrah), yakni bila banyak dan istiqomah dalam membaca wirid yang diajarkan gurunya, maka sebab perantara itu Allah akan memberikan anugrahnya. Sebagaimana sholat dapat mendatangkan kekhusu'an dan pahala-pahalanya atau faedah-faedahnya, seperti sholat dhuha akan memperlancar rezeki.[8]

Diceritakan dari Abdullah al-Mushalli bahwa suatu ketika al-Muntanjid billah, salah seorang Khalifah Abbasiyyah (555-556 H), datang ke rumah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani meminta sesuatu yang bisa menentramkan

[8] Jalan Sunnah, "Keutamaan Berkhadam Pada Guru", https://www.youtube.com/watch?v= uhZ9ujUGTls, diakses pada 18 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hatinya, kemudian syekh bertanya kepadanya apa yang ia minta. Kholifah menginginkan buah apel yang pada saat itu tidak pada musimnya. Syekh kemudian menengadahkan tangannya ke langit, memohon kepada Allah Ta'ala. Dalam sekejap, dua buah apel telah tergenggam di tangannya. Maka dia berikan sebuah untuk khalifah dan sebuah lagi untuk dirinya. Setelah apel di tangan Syekh Abdul Qadir Al Jailani dikupas, terciumlah bau harum dan manis, sedangkan kupasan buah apel dari tangan milik khalifah tercium bau busuk dan penuh dengan ulat. Khalifah pun terkejut seraya bertanya: *"Kenapa begini wahai Syekh?"* Syekh Abdul Qadir menjawab*: "Ia busuk dan berulat karena dijamah oleh tangan yang zalim, dan ia harum lagi wangi karena dijamah oleh wali Allah."* Sejak saat itu khalifah bertaubat dan menjadi pengikut yang setia.[9]

Keramat kanjeng syekh sangatlah banyak, di antaranya adalah: Beliau nampak menghidupkan tulang belulang ayam yang telah habis dimakannya, begitu juga mematikan dan menghidupkan burung yang mengganggu majelisnya berkat izin Allah swt, melipat waktu dan jarak sebagaimana ketika berjalan dari madrasahnya ke luar kota, terbang ke atas, doanya cepat terkabul, menolong orang yang meminta tolong di luar kota yang terlampau jauh jaraknya, memiliki satu dari khususiyah rosulullah saw, yaitu tidak pernah dihinggapi lalat, dan lainnya.

[9] Nur Kholis Anwar, *Maha Dahsyat Wirid Dzikir Harian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2015), h. 21 -24. Lihat Pula Abdullah Zaini D Asnawi. *Evergreen Qosidah*. (Lamongan: Kreasi Santri Indonesia, 2005), h. 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya sistem kerja dari sebuah kekeramatan adalah Allah swt hendak menunjukkan kesempurnaanNya, iradat dan qudrotnya ditunjukkan kepada manusia untuk lebih meyakiniNya, hanya saja media yang digunakan Allah adalah sosok Syekh Abdul Qodir Al jailani, walaupun Allah swt hakikatnya tidak membutuhkan makhluk untuk menunjukkannya, namun media yang dipakai itu sebenarnya adalah berguna dan bermanfaat bagi manusia. Manusia tanpa media akan sanagat susah akalnya dapat mencernanya dan Allah dapat menunjukkan bukti kekuasaan diriNya pada siapapun yang Allah kehendaki. Sebagaimana sebuah janin yang berumur 3 bulan kemudian Allah berikan janin yang tidak hidup itu dengan nyawa sehingga ia dapat bergerak, bernafas, makan dan minum di dalam perut ibunya. Ini adalah sebuah kenyataan akan kekuasaan Allah swt, begitu juga dalam sebuah kematian seseorang, Allah swt menampakkan sifat Maha MematikanNya pada manusia dengan perantara Allah memindahkan ruh yang ada di dalam jasad untuk keluar menuju alam yang berkelanjutan.

Setiap insan hendaknya mempercayai akan keramat seorang wali, termasuk keramatnya Syekh Abdul Qodir Al jailani. Sebab percaya kepada kerawatnya wali sama dengan percaya kepada mukjizatnya para nabi dan rosul, dan percaya kepada mukizat sama dengan percaya kepada Qudrot Allah swt. Siapapun yangtidak percaya kepada *qudrot* Allah swt maka kafirlah ia, begitu juga siapa ayng tidak percaya kepada mukjizatnya nabi dan kaeramatnya wali ditakutkan ia meninggal dalam keadaan su'ul khotimah, *Naudzubillah min dzalik.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Fisik dan Kepribadian Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Fisik Syekh Abdul Qodir Al Jalani digambarkan memiliki kulit sawo matang, kedua alisnya bertemu bidang dadanya, jenggotnya lebar dan Panjang, badannya ramping, tingginya sedang dan suaranya terang lagi bagus. Adapun kepribadiannya sungguh indah bak rembulan di saat sempurnanya, terkandung mutiara hikmah di setiap perkataannya, cepat menangis matanya sebab kepada Allah besar takutnya, mulia akhlaknya, kepada tamu selalu disuguhnya, penuh wibawa dirinya, rendah hatinya, sangat banyak ilmu dan amalnya, manjur doanya, sangat mulia nasabnya, jauh dari maksiat dan dekat dengan ketaatan kepadaNya, jujur dan benar pribadinya, sifat taqwa tak pernah lepas darinya, tidak marah terhadap sesuatu kecuali karenaNya, banyak ingat kepada Allah hatinya, senantiasa merasa tiada punya terhadap daya dan usahanya kecuali sebab pertolongan dariNya.[10]

Ibnu Fatah menceritakan: "Saya pernah bermalam di rumah Syekh, dan saya melihat ia sedang shalat sunnah di awal malam dan berzikir hingga sepertiga malam yang awal. Kemudian dia membaca al-muhitu (Dia-lah yang meliputi); ar-Rabbu (Dia-lah yang membimbing); asy-Syahidu (Dia-lah yang menyaksikan sehingga tidak ada satu barang pun yang gaib bagi-Nya); al-hasibu (Dia-lah zat yang mencukupi dan memperhatikan segala hal yang telah diciptakan-Nya dengan seteliti-telitinya); al-fa'alu (Dia-lah zat yang Maha Mengerjakan); al-khaliqu (Dia-lah zat yang menciptakan segalanya); al-baari'u (Dia-lah yang merencanakan segala sesuatu sebelum terjadi); al-

[10] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen...*, *h.* 517-524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mushaawiru (Dia-lah meciptakan segala bentuk dan rupa), lalu ia melayang ke angkasa, lepas dari pandanganku dan kembali lagi. Kemudian shalat dan membaca Al-Qur'an sampai habis sepertiga malam yang kedua."[11]

E. Keilmuan Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Sejak usia muda kanjeng syekh diberikan banyak sekali keistimewaan, di antaranya adalah diberikannya isyaroh untuk mendalami ajaran Islam lewat hewan nya yang sedang digembalanya, "wahai Abdul qodir, ini bukanlah pekerjaanmu, pergilah menuntut ilmu" sehingga beliau memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya menggembala hewan dan kemudian meminta izin ibunya untuk menimba ilmu ke Baghdad.

Syekh Abdul Qodir memiliki semangat yang tinggi dalam menimba ilmu ditandai dengan cepatnya ketika datang ke majelis, dan beliau bukanlah termasuk orang yang sembarang dalam memilih guru, beliau menyaratkan dua hal yakni ketinggian derajat dan keilmuan yang sangat ahli di bidangnya.

Cerita ini dapat dijadikan sebagai rujukan di masa kini, bahwa setiap murid atau lembaga pendidikan hendaknya untuk menyaring tenaga pendidik yang handal, memiliki keutamaan, diakui sebagai orang yang ahli dari sesamanya, juga orang yang punya keistiqomahan, ketelatenan dalam mendidik juga kebersihan hati sehingga dapat melihat memeriksa kekurangan-kekurangan yang ada pada murid-murid, terlebih dalam mengelola hati.

---

[11] Nur Kholis Anwar, *Maha Dahsyat Wirid Dzikir Harian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2015), h. 21-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-guru kanjeng syekh sangatlah banyak, mulai dari golongan ulama hingga golongan nabi.[12] Dengan banyaknya guru tentu semakin banyak pula ban keilmuan yang beliau pelajar dan beliau kuasai. Dikatakan bahwa beliau adalah orang yang melanggengkan dalam keadaan suci dari hadats, baik besar atau kecil. Diceritakan bagaimana perjuangan kanjeng syekh dalam menjaga wudhunya ialah pernah dalam semalaman beliau tidur dan mengalami ihtilam secara berulang-ulang hingga 40 kali dan setiap kali mengalami demikian kanjeng syekh terbangun dan segera menuju sungai untuk menyucikan diri dari hadats. Kejadian itu berlangsung ketika beliau tidur di ruang raja kisra daripada kota ini, karena kejadian itu berulang-ulang maka beliau kemudian memutuskan untuk naik pagar agar terjaga dari tidur. Kebiasaan menjaga kesucian ini beliau jaga hingga beliau wushul kepada Allah swt, sehingga nampaklah di raut muka beliau cahaya keindahan. Dikatakan oleh khodim daripada kanjeng syekh, Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Fatah Al Harun, bahwa kanjeng syekh selama 40 tahun selalu menggunakan wudhu sholat isya untuk sholat subuh.[13]

---

[12] Diceritakan bahwa ketika awal mula hendak memasuki negeri Iraq, beliau ditemani oleh nabi Khidir a.s, salah satu nabi yang hingga sekarang masih hidup dan hanya bisa dikenali serta ditemui oleh orang-orang tertentu. Dari cerita mulut ke mulut dikatakan bahwa habib sholeh al Hamid jember pada awal suluknya ditemui oleh nabi khidir dan kemudian dibimbing oleh habib abu bakar Assegaf Gresik, kemudian diceritakan juga bahwa KH. Muhammad Utsman al Ishaqi, Kyai Hamid Pasuruan pernah didatangi oleh nabi Khidir. Nabi Khidir a.s sudah dikenal sejak zaman nabi Musa a.s, beliau a.s merupakan seorang nabi yang mengajarkan ilmu hakikat, sedangkan nabi Musa ialah seorang yang mengajarkan ilmu syariat, salah satu *ibrah* keduanya diceritakan di dalam Quran ialah untuk menunjukkan kepada manusia akan pentingnya dua ilmu ini, dan kedua ilmu ini semuanya terpadu di dalam ajaran Nabi Muhammad saw, berarti Rosulullah saw merupakan guru ilmu syariat dan hakikat.

[13] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen...*, h. 483-484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Abdul Qodir al Jailani menjelaskan di dalam kitab *Sirrul Asror* bahwa *thaharah* itu terbagi menjadi dua, yaitu secara lahir dan batin. Secara lahir dilakukan dengan menggunakan air dan debu, sedangkan secara batin ialah dengan taubat, talkin, membersihkan hati, dan berjalan di atas tarekat. Maka dapat ditarik benang merah antara pemahaman ini dengan peristiwa 40 kali bersuci Syekh Abdul Qodir al Jailani dalam semalam, bahwa beliau di dalam semalaman selalu melanggengkan taubat dan membersihkan hati. Kemudian setiap kali sehabis bersuci beliau naik pagar agar terjaga dan tidak junub, maksudnya adalah isyarah bagi kita bahwa hendaknya kita selalu menjaga kesucian dan kesadaran hati dari lalai terhadap Allah swt).[14]

Di samping Beliau merupakan ahli ilmu batin, beliau juga menguasai sekaligus mengajarkan 13 macam ilmu, yaitu tafsir, hadits, khilaf, ushul nahwu, qiro'ah, dll. semua itu dilaluinya dengan belajar di samping juga mendapat limpahan ilmu laduni dari Allah swt. Beliau merupakan sosok ulama yang melebihi ulama-ulama sezamannya dalam hal ilmu, amal, zuhud, ma'rifat dan diterima di masyarakat luas.

Bidang Fiqh kepada Syekh Abu Wafa, Syekh Abul Khattab Al Khalwazani, Abi Husein, Muhammad bin Al Qodhi Abi Ya'la juga kepada ulama yang lain, bahkan beliau merupakan pembesar dan pemberi fatwa dalam mazhab imam Hambali dan imam Syafi'i. Diceritakan bahwa kanjeng syekh pernah didatangi dan ditantang dengan pertanyaan-pertanyaan hukum oleh 100 ulama ahli fiqh. Sebelum diutarakan pertanyaannya, kanjeng syekh

[14] Irmansyah, "Konsep Ibadah Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Sir Al-Asrar Ditinjau dari Maqashid Syariah Al-Syatibi" (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), h. 47-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan Allah pengetahuan sehingga beliau sudah mengetahui semua pertanyaan dan jawaban-jawabannya. Bahkan para penanya itu mendapati sinar yang menyilaukan dari dada kanjeng syekh menuju dada mereka sehingga terhapuslah apa yang ada di dada mereka, mereka berteriak, membuka tutup kepala dan menyobek baju mereka kemudian kanjeng syekh membacakan satu persatu pertanyaan yang akan mereka tanyakan dan disertai jawaban dari masing-masing pertanyaan tersebut.[15]

Di antara tanda kealiman kanjeng syekh tentang fiqh ialah beliau pernah memberikan solusi atas kasus seorang suami yang bila ia menalak istrinya maka ia bersumpah untuk melakukan ibadah yang pada saat yang sama tidak dilakukan oleh orang lain, padahal para ulama Baghdad saat itu tidak bisa menjawabnya. Kanjeng syekh kemudianmemberikan solusi kepad orang itu agar ia pergi ke mekkah dan thowaf di saat keadaan di sekitar ka'bah sepi sehingga ia dapat melakukan thowaf sendirian dan terlepas daripada sumpahnya. Ini merupakan sebuah keistimewaan bahwa beliau dalam menyelesaikan permasalahan mendapatkan petunjuk (ilham) dari Allah swt.[16]

Bidang al Quran, beliau telah menghafal Quran sejak belia. Bidang adab beliau belajar kepada Abu Zakariya Yahya bin Ali At Tibrizi, belajar tasawuf dan tarekat kepada Al Arif Billah Abu Khoiri Hammad bin Muslim Ad-Dabbas dan beliau berperilaku seperti guru mursyidnya. Beliau mendapatkan khirqoh sufiyyah dari Al Qodhi Abi Said Al Mubarok. Syekh Abdul Qodir Al Jailani mendapatkan keutamaan-keutamaan itu sebab dijaga dan ditolong oleh

[15] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen...*, h. 485.
[16] Ibid., h. 485-487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt sehingga beliau mampu bersungguh-sungguh dalam belajar dan suluk menuju kepada Allah dengan jihad melawan hawa nafsu.

Faedah : Setiap insan yang memiliki kehendak untuk mengenal dan mendekat kepada Allah hendaknya mengetahui bahwa dirinya tidak akan mampu untuk wushul kepada Allah melainkan dengan pertolongan Allah, sehingga di dalam hatinya ia meyakini bahwa hal demikian apabila berhasil diraihnya, maka itu semua dikembalikan kepada rahmat dan pertolongan Allah swt dan ia harus menafikkan kemampuan diri, sebab adanya "kemampuan dan kemauan diri" pun berkat diberikan oleh Allah swt. Pengertian ini juga berlaku dalam prosedur masuk surga, bahwa amal kebaikan atau amal saleh tidak akan mampu untuk memasukkan pengamalnya ke dalam surga, baik itu amal yang besar atau sedikit. Demikian adalah makna kalimat "La ilaha illa Allah", bahwa tiada makahluk satu pun yang dapat memberikan manfaat kecuali Allah .

Diceritakan di dalam kisah yang cukup masyhur bahwa imam al Ghozali seorang yang alim besar, seorang pakar pengobatan hati, setelah meninggal dunia, beliau dihadirkan Allah swt di dalam mimpi seorang ulama, lantas ditanyalah bagaimana keadaannya di alam barzakh, kemudian beliau menjawab bahwa beliau mendapatkan ampunan Allah sebab pernah suatu ketika beliau menulis kitab kemudian melihat seekor lalat yang hinggap di wadah tintanya dan bukan sebab ibadahnya, ilmunya, mujahadahnya, atau lainnya. Berkat ada di dalam hati perasaan rahmat dan kasih sayang kepada makhluk Allah yang ada di dunia maka beliau dibalas dengan rahmat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasih sayang Allah. begitu juga dengan cerita seorang pelacur yang diampuni oleh Allah sebab memiliki rasa rahmat dan kasih sayang kepada anjing dengan memberinya air minum. Keterangan ini sesuai dengan hadits yang al fakir dapat langsung dari habib Musa al Kadzim bin Ja'far Assegaf (asal kota tarim) yang berbunyi:[17]

الراحمون يرحمهم الرحمن تبارك وتعالى, ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء

Terjemah bebas dari hadits ini bahwa orang-orang yang pengasih itu bagi mereka rahmat dan kasih sayang Allah swt, sebab itu rahmatilah penduduk bumi niscaya penduduk langit akan merahmatimu. Maksudnya bahwa para malaikat akan memintakan ampunan kepada Allah atas orang yang menjadi rahmat bagi penduduk bumi.

Tatkala kanjeng syekh bersuluk, beliau mengembara di padang pasir negeri Iraq untuk uzlah dari manusia selama 25 tahun. Dikatakan bahwa beliau tidak dikenal dan tidak mengenal siapapun, beliau pernah dianggap orang yang bisu[18] dan gila sehingga pernah bolak-balik dibawa ke rumah sakit jiwa. Di masa suluknya beliau banyak dihina dan dijauhi oleh manusia. beliau mendapatkan cobaan yang sangat banyak, tetapi berkat rahmat Allah swt beliau berhasil diloloskan dari semua itu. Salah satu akhlak yang patut

[17] Hadits ini peneliti dapatkan langsung dari lisan Habib Musa Al Kadzim asal Tarim Hadramaut, beliau bercerita bahwa beliau mendapatkan hadits ini dari guru beliau, habib Zein bin Ibrahim bin Smith (Madina Al Mukarromah) saat *dars* di pelataran masjid Nabawi. Dan Alhamdulillah kami dapatkan hadits ini saat di *Jaltsatul Itsnain* Majelis Rosulullah saw Jawa Timur, tepatnya di masjid Nurur Rohmah daerah Simomulyo Surabaya.

[18] Salah satu fondasi ajaran tasawuf menurut imam Ghozali yang kemudian disampaikan habib Umar bin Hafid dan kami ambil faedahnya melalui internet dikatakan bahwa serang *salik* itu ia harus menyedikitkan makan, minum, tidur, berbicara dan bergaul. Barangkali hal inilah yang dipegang oleh kanjeng syekh sehingga beliau benar-benar mengurangi pergaulan dengan manusia melalui diam. Sesuai dengan sabda nabi saw, bahwa berbicara yang baik itu bagaikan perak sedangkan diam itu emas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditiru adalah beliau tidak pernah membalas akan hinaan-hinaan dan kesakitan yang diberikan manusia kepada beliau. Demikian adalah bagi kita sebagai pelajaran melatih kesabaran, kasihan dan memaafkan kepada sesama.[19]

Berkaitan dengan mengapa seorang yang besar, ia harus menenggelamkan dirinya di dalam ketidak terkenalan? Kalau diibaratkan sebuah pohon, maka pohon yang diharapkan akan tumbuh besar mesti di tanam di dalam tanah "keterkenalan", dan bukan ditampakkan di atas tanah begitu saja. ibarat lain menurut guru Zuhdi ialah bahwa ikan yang sering timbul di permukaan ia akan banyak ditangkap oleh manusia, sedangkan ikan yang menjaga dirinya di dasar air, ia akan tumbuh besar dengan aman, bahkan mampu berkembang biak dengan banyak.

Oleh sebab itu tiap orang yang bersuluk kepada Allah hendaknya lebih menyukai tidak terkenal daripada masyhur (terkenal). Dengan mengurangi bergaul, seorang salik akan lebih fokus bergaul dengan Allah swt sehingga terkadang ia sampai kepada maqom syuhud kepada Allah sehingga dalam pandangan diri salik itu siapa dan apapun yang ia lihat adalah bukti wujud keberadaan, keagungan, perbuatan dan sifat Allah swt.[20] Sebagaimana manusia dalam sholat, bahwa Rasulullah saw mengajaran manusia itu dalam beribadah agar berbuat ihsan, di mana ihsan itu kalau tidak merasa di lihat Allah (muroqobah) ya tingkatan di atasnya, yaitu merasa seolah-olah melihat Allah (musyahadah), begitulah hasil perbuatan orang-orang sholeh yang ia dapatkan dari sholatnya, sehingga diterapkan dalam kehidupan di luar sholat

[19] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen...*, h. 481.
[20] *Salik* berarti orang yang berkehendak untuk *wushul* kepada Allah sedangkan *suluk* adalah proses atau pekerjaanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dalam bahasa yang ringkas “sholatnya membekas”. Maka dari hal keadaan hati yang demikian, beliau selalu merasakan kenikmatan baik di saat diberikan nikmat atau diberikan kesusahan, sebab beliau memandang bahwa cobaan yang ia hadapi berasal dari Tuhan yang ia cintai lagi Maha Mencintai hamba-Nya.

اذا احب الله عبد ابتلا

Sebuah pertanyaan yang menarik, “mengapa seorang alim yang besar seperti kanjeng syekh harus menanggung banyak sekali kesulitan dan rintangan, dijauhi bahkan dimusuhi oleh manusia? mengapa Allah tidak memberikan beliau jalan yang mudah untuk dilaluinya?”. Barangkali pertanyaan ini akan terjawab oleh jawaban sayyid Ramadhan al Buthi atas pertanyaan yang senada “mengapa hidup perjalanan Rasulullah saw penuh dengan cobaan dan rintangan yang sangat berat?”. Beliau mengatakan bahwa karakter setiap insan di dunia itu *mukallaf*, yakni bahwa mereka diharuskan untuk menanggung beban dan kesulitan. Di sudut yang lain tugas dakwah menegakkan agama Allah ialah beban terberatnya. Beliau memahamkan kepada kita bahwa sebagai hamba Allah ia diharuskan untuk mengemban tugas-tugas kehambaan. Apabila seorang hamba tidak mau menanggung tugas kehambaan itu maka makna status “hamba” tidak ada artinya sama sekali.[21]

[21] Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes Of Muhammad SAW* (Bandung: PT Mizan Publika, 2017), h. 125-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian ini mengandung makna bahwa konsekuensi iman kepada ketuhanan Allah ialah dengan menghamba kepadaNya dan menghamba kepada Allah meniscayakan adanya taklif atau memikul beban kesulitan dan perjuangan. Manusia tidak akan dapat mampu menanggung taklif secara benar manakala ia memenangkan kehendak nafsunya daripada kehendak Allah melalui syariat yang diajarkan Rasulullah saw.

Alasan lain yang ditunjukkan Sayyid Ramadhan Al Buthy bahwa adanya beban taklif yang berat itu bertujuan untuk menunjukkan kebenaran ucapan antara orang yang mengaku sebagai hamba Allah secara jujur dan siapa yang hanya memberikan pengakuan tanpa menunjukkan bukti yang benar sebagai hamba, sebagaimana Bukankah seorang lelaki yang mencintai seorang wanita dia akan melamarnya untuk menunjukkan kesungguhan isi hatinya? Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al 'Ankabut ayat 1-3 yang menegaskan bahwa Allah akan menguji setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah, kemudian Q.S. Al Imran ayat 42 menegaskan tantangan tentang siapa orang yang mengaku meminta surga, maka ia harus berjihad dan bersabar.[22]

Penulis contohkan dengan sebuah perusahaan di mana seorang yang memiliki kedudukan semakin tinggi, maka beban pekerjaan yang ia tanggung juga semakin berat. Berkembang atau bangkrutnya perusahaan bergantung kepada para petinggi perusahaannya. Ringkasnya, bahwa semakin tinggi tujuan seseorang dalam menggapai sesuatu maka semakin berat pula cobaan

[22] Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes...*, h. 125-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditimpanya, kalau pergi haji saja membutuhkan harta yang banyak, tenaga yang kuat, kesehatan yang prima, lantas bagaimana dengan berjuang agar masuk surga Allah? apalagi bersuluk hingga sampai kepada Allah?

Sejarah Islam mencatat bahwa awal perjalanan rohani kanjeng syekh tidaklah memakai pakaian yang mewah, melainkan hanya kain wol dengan sehelai penutup yang menutupi kepala beliau. beliau berjalan di tempat-tempat yang sukar di lalui tanpa memakai sandal, bahkan terkadang kakinya tertusuk duri. Di masa suluknya beliau termasuk orang yang menyedikitkan dalam hal tidur, bergaul, minum dan makannya, makanannya berupa sisa sayuran, buah juga rerumputan yang banyak ditemukan di pinggir sungai. Vegetarian merupakan salah satu amaliyah yang dilakukan oleh para *salikin* untuk melawan dan mengurangi nafsu hewaniyah yang ada dalam dirinya, sehingga mereka dapat mengendalikan nafsu mereka. Dalam istilah jawa ada yang disebut dengan puasa *mutih*, yaitu puasa dari memakan sesuatu yang berwarna selain putih atau memakan yang rasanya tawar, terkadang ada pula salik yang lelakunya adalah memakan bahan makanan yang tumbuh di bawah tanah seperti umbi-umbian, ada juga lelaku yang berpantangan dari memakan sesuatu yang dimasak dengan api. Lelaku-lelaku yang demikian nampaknya aneh, tetapi tiada lain manfaatnya adalah kembali kepada diri mereka agar dapat menundukkan nafsu dan keinginan-keinginan mereka, sehingga yang tersisa adalah hanya menginginkan dan melaksanakan apa yang diinginkan Allah swt dan Rosulullah saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dicermati, suluk beliau ialah berusaha agar diri beliau memusuhi, menjauhi, mengurangi urusan dengan kenikmatan dunia, sebab memilih kenikmatan yang lebih kekal. Dan hal ini nyata, bahwa setelah kanjeng syekh selesai menjalani suluknya, dunia seakan menghampirinya dengan mudah, banyak sekali khalifah memberi harta kepada kanjeng syekh tetapi beliau tidak menerimanya, pernah juga beliau dipaksa menerima 10 kantong yang berisi emas kemudian diperaslah salah satu kantong itu sehingga keluar darahnya[23]. Diceritakan juga beliau membeli 40 ekor kuda yang mahal sebagai obat untuk seseorang yang masih akan sowan kepada beliau karena menderita sakit. Kanjeng syekh telah kasyaf mengetahui bahwa akan ada orang sakit yang akan meminta obat, maka langsung saja disembelih seekor kuda untuk diambil hatinya sebagai obat, dan hal itu dilakukan hingga 40 kali.

Kanjeng Syekh senang berkumpul dengan orang fakir dan memilih berkendara dengan bighal. beliau memberikan nasihat kepada orang-orang fakir dan miskin dengan ungkapannya: "orang fakir yang sabar itu lebih utama daripada orang kaya yang syukur, dan orang fakir yang bersyukur itu lebih utama dari keduanya".

Setelah menelaah dan memikirkan makna perkataan Syekh Abdul Qodir Al Jailani di atas, kami mendapatkan pemahaman bahwa:

Pertama, orang fakir yang sabar. bahwa maksud fakir tersebut tidak hanya soal fakir akan harta, melainkan dapat juga diartikan dengan merasa

[23] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen...*, h. 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakir kepada Allah. sehingga maknanya orang itu hatinya merasa “Nol” di hadirat Allah, selalu mengharapkan pemberian Allah, sebab orang fakir itu tabiatnya banyak berharap, kemudian sabar atas takdir baik-buruk yang ditetapkan Allah atasnya.

Kedua, orang yang kaya yang bersyukur. Dapat dimaknai dua pandangan. Pandangan pertama bahwa ia adalah seorang hamba yang merasa kaya dengan Allah, selalu mengandalkan Allah, banyak memandang dengan penuh senang dan syukur terhadap apa yang Allah takdirkan atasnya. Pandangan kedua bermakna bawa ia merasa kaya atau puas dengan dirinya sendiri, sehingga di dalam hatinya tidak banyak menunjukkan bangete butuh kepada Allah, dan atas nikmat yang diberikan Allah atasnya, dia adalah orang yang bersyukur.

Ketiga, orang fakir yang mau bersyukur, bermakna bahwa orang yang merasa Nol di hadirat Allah, merasa bahwa ia sangat membutuhkan Allah dalam setiap keadaannya disertai dengan keyakinan bahwa dirinya dipenuhi kelemahan, ketidakberdayaan, kehinaan, berkekurangan. Ia juga mensyukuri akan semua bentuk pemberian Allah.

F. Ibadah Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Syekh Abdul Qodir Al Jailani dikenal sebagai orang yang penyembahyang dan mengisi waktunya dengan amal ibadah. Dikatakan bahwa setiap malam beliau beribadah dengan berkhalwat sejak ba’da isya hingga subuh, baik dengan sholat, dzikir, membaca Quran serta bermunajat kepada Allah swt, keadaan hatinya selalu sambung kepada Allah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muroqobah dan musyahadah.[24] Pernah ada orang yang mengaku yang mengaku bisa melihat Allah swt kepada masyarakat sehingga mereka kebingungan, namun Syekh Abdul Qodir dapat menjelaskan hal yang demikian bahwa melihat keagungan Allah di alam dunia dapatlah dilihat dengan mata hati (bashirah).[25] Beliau juga pernah digoda oleh iblis yang mencoba mengecoh kanjeng syekh dengan *nyebo*(menyerupa) sebagai cahaya yang bersinar di atas cakrawala dengan berkata "Hai Abdul Qodir, Aku adalah Tuhanmu. Telah kuhalalkan bagimu semua perkara yang telah kuharamkan", namun kanjeng syekh dapat mengetahui tipu daya iblis itu dengan ilmunya sehingga dapat melaluinya. Hal-hal demikian sebab beliau adalah orang yang diberikan Allah ilmunya ulama, siyasatnya para raja dan ilmu hikmahnya ahli hikmah.[26]

Perlu diketahui bahwa seorang wali yang besar itu dikatakan sebagai kholifah rosulullah saw, sehingga setiap perkataannya mengandung ilmu rosulullah saw, setiap gerakannya meniru rosulullah, hal keadaan hatinya meniru kepada rosulullah saw, cara mendidik dan mengajarnya meniru rosulullah saw, setiap perbuatannya diperhatikan oleh rosulullah saw, beliau selalu berada dibawah bimbingan rosulullah saw, kendati berbeda alam tetapi hal yang demikian tiada yang tidak mungkin dengan qudrot Allah swt.

[24] Ibid., h. 489-490.
[25] Ibid., h. 491.
[26] Ibid., h. 492-493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Karya-Karya Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Syekh Abdul Qodir Al Jailani merupakan seorang yang membersihkan hatinya dari pengakuan akan memiliki ilmu sehingga Allah swt memberikannya ilmu-ilmu yang langsung dari sisiNya. Beliau r.a selalu merasa bahwa seluruh kebaikan yang dimisbatkan kepadanya merupakan kebaikan-kebaikan yang Allah berikan kepadanya, sehingga hatinya luas dan penuh syukur. Apabila hati manusia itu luas tentu ilmu akan mudah dan cukup muat banyak di dalamnya, sebab ilmu itu tempatnya di dalam hati, dan untuk membuka peti-peti ilmu yang ada di dalam hati adalah dengan membersihkan hati dan menghilangkan keakuan atas sesuatu yang dinisbatkan kepadanya, sehingga Allah swt memberikan *futuh* (di bukanya hati).[27]

Di samping beliau r.a belajar kepada para ulama yang ahli di bidangnya, hinga beliau menguasai 13 macam ilmu sebagaimana yang telah di sebutkan, banyak ilmu-ilmu yang keluar daripada lisan beliau yang mulia adalah berasal dari *waridat ilahiyah* atau pemberian dari Allah swt, di mana apabila hati menyimpan banyak sekali cahaya maknawiyah sebab dari banyaknya wirid, yang kemudian Allah memberinya warid (anugrah) berupa ilmu laduni dan bertambahnya ma'rifa kepada Allah swt. Setiap kalamnya banyak dicatat oleh anak-anaknya, murid-muridnya, para sahabat-sahabatnya dan mereka yang menghadiri majelis-majelis pengajian beliau r.a. tulisan-tulisan itupun kemudian menjadi sebuah karya tulis yang dinisbatkan kepada beliau r.a

[27] Ibid., h. 497.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ditahqiq terlebih dahulu oleh beliau. Di antara karya-karya yang dinisbatkan kepada beliau adalah:[28]

a. *Al-Fath ar-Rabbani*,
b. *Al*-Mawahib Al Rahmaniyya Wa Al Futuh Al Rabbaniyya Fi Maratib Al Akhlaq Al Sawiyya Al Maqamat Al Irfaniyyat
c. *Yawaqit Al Hikam*
d. *Tafsir Al jailani*
e. *Futuh al-Ghaib*,
f. *Djala' al-Khatir*,
g. *Mahfudhat al-jali*.
h. *Al-Ghunyah li thalibi Thariq al-Haq*.
i. *Sholawat Basha'ir al-Khairat*,
j. *Bahjat al-Asrar*

Di atas merupakan beberapa karyanya yang tentunya masih banyak lagi. Karya-karya beliau dapat ditemui lebih banyak di Markaz Al Jailani yang berpusat di Turki.

H. Wafatnya Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Di antara para wali Allah yang akan wafat, Allah swt memberikan kabar atau isyarat akan kapan waktu wafatnya. Misalnya ulama zaman sekarang semisal cerita kewafatannya sayyid Muhammad alawi al maliki, begitu juga ayah dari habib Syekh (pengasuh Syekher Mania), Habib Abdul Qodir

[28] Kafrawi, "*Pemikiran Syekh Abdul Qodir AL Jailani tentang Ma'rfat*", Jurnal Pendidikan Islam Al Liqo. Volume V No.1, 2020, h.85. Lihat Pula, Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ayat-Ayat Maqamat Dan Ahwal Dalam Tafsir Al-Jilani* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), h. 78-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Assegaf, KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghoni, dll. Di antara amaliah yang diajarkan Guru sekumpul agar sebelum wafat ia ditunjukkan surga di mana ia akan bertempat di situ adalah dengan membaca sholawat kepada Rosulullah saw sebanyak 1000 kali setiap hari.[29] Pagi pera pengamalnya manakala waktu ajal mendekat, beberapa jam atau menit sebelum wafat, ia akan ditampakkan surga yang kata guru sekumpul berada di atas, sehingga ia dapat bersiap-siap untuk berjumpa dengan Allah swt Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebelum Syekh Abdul Qodir Al Jailani akan wafat, beliau dimintai wasiat oleh anaknya, Abdul Wahhab, kemudian beliau r.a mengucapkan "Hendaklah Engkau bertaqwa dan menaati Allah swt. Janganlah takut atau berharap kepada seseorang. Panjatkan seluruh keperluanmu kepada Allah swt, dan mintalah dari-Nya. Dan jangan yakin pada sesuatu selain Allah swt. Janganlah bersandar kecuali kepada-Nya. Tauhid, tauhid, tauhid! Asas segala sesuatu adalah tauhid."[30]

Dua putra Syekh Abdul Qodir Al Jailani, yaitu Abul Razaq dan Musa. Keduanya bercerita bahwa menjelang wafatnya ayahnya, beliau kanjeng syekh mengangkat kedua tangan dan merentangkannya, beliau mengucapkan" salam sejahtera untukmu, rahmat dan berkahnya semoga dicurahkan atasmu, bertaubatlah dan masuklah ke dalam shaf. Itulah yang ia datang kepadamu". Beliau juga berkata "Pelan-pelanlah", hingga datanglah sakaratul maut, beliau

[29] Ar Raudhah TV Official, "Live Pengajian Guru Sekumpul", https://youtube.com/c/ArRaudhah TVOfficial, diakses pada 6 Juni 2021.
[30] Syekh Abdul Qodir Al Jailani. *Al Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* Terjemah Masrohan, (Jakarta Selatan: Citra Media, 2014), h. 451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian memohon pertolongan kepada Allah, mengucapkan syahadatain dan pada akhir kalimatnya beliau menyebut "Allah Allah Allah"hingga menurun suaranya dan lidahnya tiada lagi menempel ke langit-langit mulutnya, beliau pun wafat.[31] Beliau wafat pada malam senin di waktu isya' pada 11 Rabiuts tsani 561 H di umur 91 tahun. Makamnya pekuburan Babul Araj, tepatnya di Baghdad, kini di kenal dengan negara Iraq. [32] Semoga Allah melapangkan kuburnya, meninggikan derajatnya, meridhoinya dan meridhoi para pecintanya

[31] Ibid., h. 452.
[32] Syekh Muhammad Shadiq Al-Qadiri As-Syihabi As-Sa'di, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani* (Kediri: Pon-Pes Hidayatut Thullab, 2007), h. 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Manakib* Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Berdasarkan penelaahan peneliti terhadap kitab *Manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Ditemukan bahwa kitab itu memuat nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1. Dermawan

Istilah dermawan dapat juga diartikan dengan senang berderma atau murah hati.[1] Dermawan kadang dimaknai dengan kerelaan seseorang dalam memberikan kelebihan atas sesuatu yang dimilikinya agar dapat memberikan manfaat kepada sesama makhluk pada situasi yang sesuai. Kelebihan di sini dapat dimaknai berbagai hal, bisa ilmu, waktu, kekuatan, uang, harta, tenaga, pikiran, maupun yang lainnya.

Adanya sifat dermawan dalam diri seseorang menunjukkan kesadaran yang tinggi atas jati dirinya sebagai makhluk sosial yang saling peduli dan membutuhkan sesama.[2] Juga kesadaran yang penuh bahwa dirinya merupakan seorang hamba Allah yang Maha Dermawan, kemudian diperintah untuk bersifat dermawan sebagaimana yang diajarkan oleh Rosulullah saw, beliau saw bersabda "Sunguh Allah Maha Dermawan dan Dia menyukai sifat kedermawanan yang ada pada

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia
[2] Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al Atsari, *Akrualisasi Aklak Muslim* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2013), h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang, Dia juga menyukai akhlak yang mia dan membenci akhlak yang buruk." (HR. Thabrani Hadits Nomor 5928 dan Musnad Abu Nuaim juz 5 halaman 29).[3] Beliau saw juga bersabda:

Orang yang dermawan akan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, akan dekat dengan surga, dan jah dari neraka. Seorang yang kikir akan jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga dan akan dekan dengan neraka. Seseorang yang bodoh yang dermawan lebh dicintai Allah dari orang yang 'alim yang kikir. (HR. at Tirmidzi hadits nomor 1961 dan Ad Daruquthni dalam musnadnya juz 8 halaman 218)[4]

Syekh Achmad Asrori Al Ishaqi mengatakakan bahwa di antara akhlak-akhlak Allah yang sangat banyak, Allah paling cinta kepada akhlak dermawan dan murah hati. Sehingga apabila Allah mencintai seorang hamba, Allah swt akan memberikan pertolongan agar ia berakhlak dengan akhlakNya.[5] Oleh sebabnya, bagi setiap insan hendaknya melatih diri untuk bersikap dermawan sehingga ia tidak mendapati dirinya pelit atau boros, Dikatakan bahwa seorang yang pelit adalah manakala ia memilih untuk menyimpan harta diwaktu yang perlu untuk menafkahkannya, sedangkan orang yang mubadzir adalah apabila seseorang memilih untuk mengeluarkan hartanya manakala berada pada posisi yang mengharuskan ia menyimpan hartanya. Oleh karena itu, hendaknya ia berakhlak dengan akhlak yang pertengahan (dermawan),

---

[3] Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *al Qabas an Nuur al mubiin min ihya' ulumuddin* terjemah Yunus al muhdhor (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012), h. 36.
[4] Ibid., h. 37.
[5] Achmad Asrori, *Ma'rifat Kehadirat Allah* (Surabaya: Al Wafa, 2010), h. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana prinsip *wasatiyah* (pertengahan) dalam *ahlu sunnah wal jama'ah*.[6]

Salah satu riwayat yang menggambarkan kedermawanan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yaitu meskipun beliau dalam keadaan sempit, beliau tetap mendermakan hartanya kepada orang yang faqir di sekitar madrasahnya, beliau mendermakan waktu dan ilmunya untuk para pencari ilmu, mau duduk bersama fakir-miskin dengan senang hati dan penuh kesabaran, beliau banyak menghabiskan waktunya untuk berkhidmat kepada Allah swt dengan mengisi waktu-waktunya dengan ketaatan.

* وَلاَ يَنْصُرُ لِغَيْرِ رَبِّهِ * وَلاَ يَرُدُّ سَآ ئِلاً وَلَوْ بأَ حَدِ ثَوْ بِيْهِ وَكاَ نَ التَّوْفِيْقُ رَآئِدَهٌ *

Artinya: "Syekh Abdul Qodir ra. Adalah orang yang tidak pernah menolak peminta, meski ia meminta satu dari hanya dua potong baju yang dimiliki Syekh."[7]

Syaikh Abdul Qodir pernah membeli empat puluh ekor kuda untuk seseorang yang diketahuinya akan sakit. Diceritakan bahwa karena terkenalnya beliau sebagai seorang wali yang zuhud, ada seorang yang hendak bertamu kepada beliau, tetapi Ketika sampai ia heran dengan kemewahan hidup kanjeng syekh yang memiliki 40 ekor kuda yang bagus-bagus itu berada di istal yang megah yang dihiasi emas dan perak, begiu juga pelana kudanya yang terbuat dari sutra. Di dalam hati orang ini kemudian muncul perasaan meragukan kewalian kanjeng syekh dan

[6] Umar bin Hafidz, *al Qabas an Nuur*..., h. 75.
[7] Syaikh Ja'far al-Barzanji, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Al-Lujaini ad-Dani* (Kediri: Tetes, 2016), h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggapnya sebagai seorang pecinta dunia, ia kemudian bertamu kepada orang lain.

Tak lama setelah itu ia sakit, ia pun pergi ke tabib-tabib, tetapi tiada yang dapat mengobatinya, kemudian ada seorang dukun yang memberikan pentunjuk bahwa obat dari penyakitnya itu adalah dengan memakan hati kuda yang jenisnya seperti kuda yang dimiliki kanjeng syekh, kemudian dukun itu mengarahkan ia agar menemui kanjeng syekh sebab beliau dikenal seagai orang yang dermawan dan senang menolong. Ia kemudian menemui kanjeng syekh memohon agar ia mau imenolongnya. Kanjeng syekh pun menolongnya tanpa pikir panjang. Maka di sembelihlah kudanya dan diambil hatinya tiap hari selama 40 hari sehingga habislah kudanya, ia pun sebuh dari penyakinya. Ia kemudian berterima kasih dan meminta maaf kepada kanjeng syekh sebab kesalahannya terdahulu dengan rasa yang sangat malu. Kanjeng syekh kemudian berkata bahwa beliau membeli kuda sebanyak itu adalah untuknya, sebab beliau mengetahui bahwa dia akan mendapatkan musibah dan obatnya adalah hati kudanya sejumlah 40 itu, bahkan beliau pun tahu geretek hati tamunya yang pada saat akan berziarah berubah dari rasa cinta kepada keraguan.[8]

[8] Kanal Segoro Ilmu, "Kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani Menyedekahkan 40 Kuda Putihnya", https://youtu.be/iNRtWYtr6FU, di akses pada 19 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jujur

Menurut bahasa, istilah jujur berarti benarnya hati, tidak dusta, tidak curang atau selalu mengikuti aturan yang berlaku.[9] Dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *shidq*, lawan dari *kidzb* (dusta). Dari sini menunjukkan bahwa jujur merujuk kepada menunjukkan sesuatu sesuai dengan fakta.[10] Kesimpulannya, jujur adalah suatu perasaan, perkataan, dan tindakan individu yang cocok dengan kenyataannya, antara perkataan dan tindakannya saling sesuai.

Syekh Abdul Qodir Al Jailani merupakan orang yang jujur dan diakui kejujurannya. Digambarkan dalam manakibnya: [11]

أَبْعَدَ النَّاسِ عَنِ الْفُحْشِ * وَأَقْرَبَهُمْ إِلَى الحَقِّ * شَدِيْدَ الْبَأْسِ *

إِذَا انْتُهِكَ مَحَا رِمُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ * لاَ يَغْضَبُ لِنَفْسِ

Artinya: "Syekh Abdul Qodir ra. Adalah orang yang paling jauh dari perilaku kotor, paling dekat dengan perilaku benar. Sangat marah jika larangan Allah swt dilanggar, tidak marah karena diri dan tidak menolong melainkan karena Allah."

Dalam hikayatnya, tatkala hendak ke Baghdad untuk menuntut ilmu. Dalam perjalanannya beliau mengikut kepada salah satu kafilah yang hendak berdagang ke Baghdad, beliau diberikan uang saku oleh ibunya sebesar 80 dirham yang dijahitkan di bawah ketiak bajunya agar aman dan diberikan wasiat untuk selalu jujur dalam keadaan apapun. Di tengah perjalanan tak disangka kafilah itu dihadang oleh para perampok, semua

[9] Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi* (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2006), h. 25.
[10] A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), h. 25.
[11] Syaikh Ja'far al-Barzanji, *Manaqib Syaikh Abdul...*, h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dirampoknya. kanjeng Abdul Qodir muda pun lepas dari pemeriksaan oleh para perampok, salah satu anak buah perampok bertanya kepada beliau *"apa yang kau miliki, hai anak muda?"*, kemudian dengan kejujurannya beliau menjawab *"aku memiliki 80 dirham",* sebab tak percaya maka kanjeng syekh pun dibawa oleh anak buah itu kepada kepala perampok dan kemudian ditanya dengan hal yang sama, kanjeng syekh pun menjawab dengan hal yang sama dengan sedikit tambahan di mana ibunya meletakkan harta tersebut. Kepala perampok itu pun terheran dengan kejujuran kanjeng syekh sebab selama menjadi perampok tidak ada korbannya yang menunjukkan hartanya dengan sukarela dengan penuh kejujuran. Singkat cerita kepala perampok itu bertaubat kepada Allah di tangan kanjeng syekh dan kemudian bertekad menjadi muridnya, tentunya para anak buahnya pun mengikut kepada kepala perampoknya.[12]

3. Sabar

Segi bahasa, sabar merujuk pada bahasa Arab yaitu – صبرا – صبير صبر yang artinya bersabar, tabah hati, berani.[13] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah sabar diartikan dengan tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.[14] Menurut Imam al-Ghazali, sabar adalah ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama dalam menghadapi rayuan hawa nafsu.

[12] Abdul Qodir Al Jailani, *Futuh al-Ghoib*, terj. Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan,1985), h. 26

[13] Mahmud Yunus, *kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran al-Qur'an, 1973), h. 211.

[14] Mendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 763.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Junaid al Baghdadi ditanya tentang sabar, kemudian beliau menjawab "menelan kepahitan tanpa masam muka".[15] Ruwaim mengatakan bahwa sabar adalah meninggalkan keluhan.[16]ada pendapat ulama yang mengatakan bahwa Allah memberikan wahyu kepada nabi Dawud a.s.: "Berakhlaklah dengan akhlak-Ku, Sesungguhnya sebagaian dari akhlak-Ku adalah sangat sabar."[17]

Kesabaran sendiri dapat dibagi menjadi 2, yaitu sabar jasmani dan rohani. Sabar jasmani erat kaitannya jasad, yaitu dengan berusaha menjalankan perintah dan larangan Allah swt secara syariat, seperti sabar dalam sholat, membaca quran, wirid, mencari nafkah, atau sabar dalam menjauhi maksiat lahir seperti mencuri uang rakyat. Sedangkan sabar secara rohani erat kaitannya dengan hati, seperti sabar agar tidak menuruti bisikan nafsu yang mengarahkan kepada kejelekan, menahan marah, tamak, cinta dunia dll.[18]

Syekh Abdul Qodir Jailani dikenal sebagai guru yang sabar dalam mendidik murid-muridnya. Diceritakan dalam manakibnya bahwa ia pernah diprotes oleh wali santri yang tidak paham akan perbuatan gurunya yang menyuruh anak dari wali santri itu bermujahadah dengan memakan sesuatu yang tidak mengenakkan nafsu, yaitu dengan memakan roti syair (roti tawar yang teksturnya kasar), beliau ketika

---

[15] Abu Al Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalatul Qusyairiyah* terjemah Umar Faruq,(Jakarta: Pustaka Amani, 2013), h. 258.
[16] Ibid., h. 260.
[17] Ibid., h. 262.
[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanya pun menjelaskan dengan sabar dan penuh hikmah, bahkan ketika itu beliau menunjukkan keramatnya menghidupkan kembali tulang-tulang ayam yang telah beliau *kerokoti* (digigiti hingga habis) menjadi ayam yang hidup yang mengucapkan syahadatain dan pengakuan bahwa Syekh Abdul Qodir Al jailani adalah wali Allah. Beliau r.a kemudian berkata "apabila anakmu dapat melakukan ini keramat, maka makanlah sesukanya".[19]

Sungguh sejak kecil beliau melatih dirinya untuk sabar dalam menaati Allah dan menjauhi larangannya, sehingga Ketika dewasa beliau menjadi sosok yang sabarnya mengungguli kesabaran orang lain. Terhadap perbuatan yang makruh beliau dungguh menjaga agar tidak melakukannya, apalagi terhadap maksiat. Beliau juga terbiasa dalam menahan lapar, fakir, kantuk, banyak bicara, serta perlakuan tidak baik dari orang yang memusuhi atau iri terhadapnya, sebab beliau telah melatih dirinya. Di antara perkataan beliau terkait hikmah dari sabar atas cobaan adalah:

وَا عْلَمُوْا أَنَّ الْبَلِيَّةَ لَمْ تَأْتِ الْمُؤْمِنَ لِتُهْلِكَهُ * وَإِنَّمَا أَتَتْهُ لِتَخْتَبِرَهُ * وَكَانَ يَقُوْلُ : لَا يَصْلُحُ لِمُجَالَسَةِ الْحَقِّ تَعَالَى إِلاَّ الْمُطَهَّرُوْنَ مِنْ رِجْسِ الزَّلاَّتِ * وَلاَ يُفْتَحُ إِلاَّ لِمَنْ خَلَ عَنِ الدَّعاَوَيْ وَالْهَوَساَتِ * وَلَمَّا كَانَ الْغَالِبُ عَلَى النَّاسِ عَدَمَ التَّطَهُّرِ ابتَلاَهُمُ أللهُ تَعَالَى *

Artinya: Ketahuilah bahwa bala' tidak datang pada orang mu'min untuk membinasakannya. Melainkan, bala' itu datang mengujinya. Syekh berkata: "Tidak patut untuk bermujalasah dengan Allah swt yang Haq, melainkan orang yang bersuci dari kotornya dosa-dosa. Dan tidak akan

[19] Abdullah Zaini D Asnawi. *Evergreen Qosidah*. (Lamongan: Kreasi Santri Indonesia, 2005), h. 499-500.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difutuh(dibuka mata hatinya) kecuali bagi orang yang telah bersih dari pengakuan-pengakuan (merasa 'alim, ma'rifat) dan mengaku memiliki derajat tinggi di samping Allah swt."[20]

4. Wara'

Menurut bahasa, istilah *wara'* berarti menjauhi dosa, penakut, lemak, dan lunak hati.[21] Asal dari istilah *wara'* adalah menghindari apapun yang tidak baik. Orang-orang sufi mengartikan *wara'* sebagai sifat yang menjauhi sesuatu yang hukumnya belum jelas.[22] Wara' dapat dianggap sebagai bentuk upaya jaga jarak dengan perbuatan yang kurang bermanfaat atau yang sekiranya menjadikan ia rugi di akhirat apabila sibuk dengannya, menjauhi perbuatan yang menimbulkan aib, berhati-hati dalam segala tindakan, melakukan perbuatan yang mubah seperlunya, sehingga lebih mementingkan kesibukan dengan sesuatu yang wajib dan sunah.[23] Imam Syibli berpendapat bahwa wara' adalah upaya untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak berkaitan dengan Allah swt.[24]

Bukti bahwa Syekh Abdul Qodir Al jailani merupakan sosok yang wara' adalah beliau sanagt menjaga diri dari hadiah pemberian penguasa sebab kebanyakan harta dari penguasa adalah harta rakyat, beliau juga menjaga akan waktunya dengan sibuk dengan ketaatan-ketaatan yang silih berganti dari pagi hingga pagi lagi.

---

[20] Syaikh Ja'far al-Barzanji, Manaqib Syaikh Abdul..., h. 41.
[21] *Ensiklopedi tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1470.
[22] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu* Tasawuf (Jakarta Timur:Amzah, 2005), h. 284.
[23] Heri Afrizal, *Ibadah Hati* (Jakarta: Grafindo Media Utama, 2008), h. 180.
[24] Abu Al Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalatul Qusyairiyah* terjemah Umar Faruq,(Jakarta: Pustaka Amani, 2013), h. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Takwa

Taqwa sebagaimana yang dikatakan para khotib di setiap khutbah jumat adalah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi seluruh larangannya. Dapat kita bayangkan bahwa taqwa itu sangatlah susah lagi menyusahkan apabila diwajibkan untuk menjalankan seluruh perintahNya tanpa terkecuali, oleh sebab itu Allah swt memberikan keringanan dengan perintahNya *"bertaqwalah semampumu"*.

Selayaknya setiap insan menjaga dan mengarahkan anggota badan dan hatinya daripada apa yang dilarang oleh Allah swt, sebab manusia adalah hamba dan sifat hamba adalah taat kepada tuannya, sedangkan tuannya menyuruhnya untuk beribadah, beribadah dapat dimaknai dengan dua hal, yaitu beribadah secara lahir dan menghamba secara batin. Keluarga kanjeng syekh merupakan keluarga yang sholeh, sehingga kanjeng syekh mendapatkan Pendidikan agama yang baik dan selalu diarahkan untuk berakhlak dengan akhlak yang mulia.

وَبَقِيَ مُدَّةً لَمْ يَأْكُلْ فِيْهَا طَعَا مًا * فَلَقِيَهُ إِنْسَانٌ فَأَعْطَاهُ صُرَّةَ دَرَا هِمَ إِكْرَامًا *

فَأَخَذَ بِبَعْضِهَا خُبْزًا سَمِيْدًا وَخَبِيْصًا وَجَلَسَ لِيَأْكُلَ، وَإِذَا بِرُقْعَةٍ مَكْتُوْبٍ فِيْهَا: إِنَّمَا

جُعِلَتِ الشَّهَوَاتُ لِضُعَفَآءِ عِبَادِيْ، لِيَسْتَعِيْنُوْا بِهَا عَلَى الطَّا عَاتِ * وَأَمَّا ٱلْأَقْوِيَآءُ فَمَا

لَهُمُ الشَّهَوَاتُ * فَتَرَكَ ٱلْأَكْلَ، وَأَخَذَ ٱلْمِنْدِيْلِ، وَتَرَكَ مَا كَانَ فِيْهِ، وَتَوَجَّهَ فِي ٱلْقَبْلَةِ

وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَانْصَرَفَ * وَفَهِمَ أَنَّهُ مَحْفُوْظُ وَمُعْتَنَى بِهِ، وَعَرَفَ *

Artinya: "Pernah suatu kali, ia tidak makan apa-apa, lalu beliau bertemu bertemu seseorang. Orang itu kemudian memberi beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekantong dirham sebab memuliakannya. Lalu beliau mengambil sebagian untuk keperluan membeli roti samid (dari tepung putih) dan jenang Khobis (campuran kurma samin). Beliau kemudian duduk untuk memakannya, tiba-tiba beliau mendapati secari kertas yang bertuliskan "dijadikan kesenang-senangan itu bagi hambaKu yang lemah, sehingga dengannya dibuat *wasilah* (perantara) untuk taat. Sedangkan orangorang yang kuat, mereka tidak memiliki keinginan-keinginan tersebut". Beliau pun meninggalkan makanan itu dan mengambil sapu tangan, menghadap kiblat dan sholat dua rakaat, kemudian pergi. Beliau memahami ahwa dirinya dijaga dan diberi pertolongan oleh Allah swt."[25]

6. Menjaga Kesucian Lahir dan Batin

Dalam hikayatnya, dikatakan oleh khodamnya yang telah berkhidmah selama 40 tahun kepada kanjeng syekh bahwa kanjeng syekh setiap kali sholat subuh , beliau sholat dengan menggunakan wudhu sholat isya.[26]

وَنَامُ مَرَّةً فِي إِيْوَانِ كِسْرَى مِنَ الْمِدَآئِنِ فِيْ لَيْلَةِ بَارِدَةِ، فَا حْتَلَمَ وَ ذَهَبَ إِلَى الشَّطِّ وَاغْتَسَلَ * ثُمَّ نَامَ، فَاحْتَلَمَ وَذَهَبَ إِلَى الشَّطِّ وَاغْتَسَلَ * وَوَقَعَ لَهُ ذَلِكَ فِيْ تِلْكَ اللَّيْلَةِ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً * صَعِدَ عَلَى جِدَارِ الْاءِيْوَانِ خَوْفًا مِنَ النَّوْمِ مُحَا فَظَةَ عَلَى الطَّهَارَةَ * وَكَانَ كُلَّمَا ثُمَّ صَعِدَ عَلَى جِدَارِ الْاءِيْوَانِ خَوْفًا مِنَ النَّوْمِ مُحَا فَظَةَ عَلَى الطَّهَارَةَ * وَكَانَ كُلَّمَا

[25] Syaikh Ja'far al-Barzanji, *Manaqib Syaikh Abdul...*, h. 19.
[26] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen...*, h. 488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَحْدَثَ تَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ * وَلَا يَجْلِسُ عَلَى حَدَثٍ قَطُّ * وَلَمْ يَزَلِ الْاِجْتِهَادُ دَأَ بَهُ

حَتَّى طَرَ قَهُ مِنَ اللهِ الْحَالُ * وَآنَ أَوَانُ الْوِصَالِ * وَبَدَتْ لَهُ أَنْوَارُ الْجَمَالِ *

فَخَرَجَ عَلَى وَجْهِهِ الْوَجِيْهَ * لَايَعِيْ غَيْرَ مَا هُوَ فِيْهِ *

Artinya : "Suatu waktu, kanjeng syekh tidur diperistirahatan Raja Kisra di Madain di malam yang sangat dingin. Beliau diuji dengan mimpi junub, sehingga beliau segera menuju ke sungai untuk mandi. Lalu tidur lagi, dan mimpi junub lagi, lalu segera menuju ke sungai untuk mandi. Begitupun seterusnya, sampai terulang 40 kali. Kemudian beliau naik ke tembok, karena khawatir akan tertidur lagi, karena menjaga kesuciannya. Dan keadaan yang demikian, beliau setiap kali berhadats, beliau langsung mengambil wudhu dan sholat dua rakaat. Dan beliau tidak pernah sama sekali duduk dalam keadaan mempunyai hadats. Beliau tidak meninggalkan kebiasaan ini, sehingga beliau memperoleh kedudukan di sisi Allah SWT dan dapat wushul kepadaNya. Dan tampak pada diri beliau, nur sifat Jamal-Nya. Nur itu keluar dari wajahnya yang berwibawa. beliau tidak menjaga selain sesuatu yang harus dijaga."[27]

Kisah ini menunjukkan sifat beliau yang sangat menjaga kesucian lahir dan batinnya. Beliau dengan kesadaran penuh rela untuk membersihkan diri setiap kali berhadats walaupun di cuaca yang sangat dingin. Beliau juga dengan penuh kesadaran manakala tidak sengaja melakukan kesalahan atau dosa beliau langsung bertaubat kepada Allah kendati di waktu yang lapang untuk menunda taubat dapat beliau lakukan, tetapi beliau langsung bertaubat dengan tanpa pikir panjang, begitupun seterusnya walaupun seandainya dalam sehari beliau tidak sengaja melakukan kelalaian sebanyak 40 kali, maka setiap kali lalai beliau langsung bertaubat dan mengadapkan

[27] Syaikh Ja'far al-Barzanji, *Manaqib Syaikh Abdul...*, h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri kepada Allah dalam dua rakaatnya,[28] begitulah keadaan beliau sehingga beliau dijaga oleh Allah dari dosa, sedikit berbeda dengan istilah *maksum*-nya para nabi.

7. Cinta dan Benci karena Allah

Cinta dan benci karena Allah merupakan sifat yang bersumber dari mengenal akan hukum-hukum Allah, perintah-perintah Allah dan larangan-larangan Allah swt serta perbuatan-perbuatan yang disunnahkan dan dimakruhkan dalam hukum agama yang dibawa oleh Rosulullah saw. Seseorang tidak akan sampai pada sifat ini manakala cintanya kepada Allah kurang bersangatan. Dan cinta kepada Allah swt ditandai dengan keseriusan dan bersangatannya dalam mengikut (*mutaba'ah*) kepada apa yang diajarkan rosul dan menjauhi apa yang dilarang oleh rosul saw baik *mutaba'ah* secara lahirnya atau batinnya. Sebagaimana yang difirmankan Allah swt di dalam Q.S Al Imron ayat 31 dan 32 :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah (wahai nabi Muhammad), "Jika Kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya (pasti) Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang."

[28] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen...*, h. 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya : Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

8. Ridho, Sabar dan Syukur terhadap Takdir

Secara bahasa, istilah ridho berasal dari bahasa Arab yaitu al-riḍa (الرضا) yang artinya senang, suka, atau rela. Lawan dari kata al-riḍa adalah al-sukhth (السخط) yang artinya marah, murka, atau tdak senang.[29] Sedangkan menurut istilah, ridho adalah kondisi hati seseorang yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala yang diberikan Allah kepadanya, baik itu berupa nikmat atau bala'. Menurut guru Sekumpul, semoga Allah merahmatinya, mengatakan bahwa tertawa di dalam hati atas takdir yang menimpa diri itu adalah ridho, dan ridho selalu memiliki teman di antara dua, kalau tidak sabar ya syukur. Apabila manusia mendapatkan takdir yang nampak kurang baik seperti bala' misalnya, maka ia harus selalu ridho dan sabar, sedangkan apabila manusia mendapati sesuatu dari takdir Allah yang nampak baik di dalam pandangannya, maka ia harus ridho dan syukur.

Secara bahasa, istilah syukur berasal dari bahasa Arab yaitu *syakara-syukr-syukraan* yang artinya berterima kasih, rasa terima

[29] Nasirudin, *Akhlaq Pendidik: Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial* (Semarang, UIN Wali Songo, 2015), h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasih.[30] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah syukur diartikan dengan rasa terima kasih kepada Allah, rasa lega, rasa senang, dll.[31] Syukur juga dimaknai sebagai pujian terhadap siapa yang telah berbuat baik kepada dirinya.. Secara istilah, syukur diartikan sebagai ungkapan pengakuan kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya dengan penuh ketundukan diiringi dengan memfungsikan nikmat itu sesuai dengan fungsinya sesuait denga napa yang dikehendaki-Nya.[32]

Tumbuhnya riḍho di dalam hati didahului oleh tumbuhnya *mahabbah* (cinta). Kecintaan hamba terhadap Allah swt menyebabkan hati riḍho kepada-Nya. Sedangkan kecintaan kepada Allah didahului dengan mengenal siapa yang dicintai, apabila sudah mengenal bahwa Allah swt selalu menakdirkan sesuatu yang baik bagi hamba-hambanya, maka terpasanglah husnudzan di dalam hatinya, sehingga ia paham dengan perbuatan-perbuatan Allah atas takdir tersebut, sehingga ridholah si hamba dengan Allah swt.

Jalan untuk mendapatkan keridhoan Allah adalah dengan kita ridho kepada Allah swt. Sebagaimana apabila anak disuruh orang tua melakukan ini dan itu, kemudian ia melakukannya dengan sangat baik kendati perintah orang tua itu sanagt memberatkan hati dan nafsunya, ia akan mendapatkan ridho orang tuanya. Selaras dengan apa yang

[30] Ida Fitri S, *Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 23.
[31] Ibid.
[32] Muhammad Syafi'ie al Bantani, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan Rosulullah saw bahwa: *"Ridho Allah berada dalam ridho orang tua, dan marahnya Allah berada pada marahnya orang tua."*

Apabila kita teliti, Syekh Abdul Qodir jailani r.a merupakan orang yang sejak kecil di ridhoi oleh kedua orang tuanya sebagai orang tua lahirnya, beliau juga mendapatkan ridho guru-gurunya, terutama Syekh Ad Dabbas yang menjadi guru ruhaninya, begitu juga ridho dari mertua-mertuanya, maka lengkaplah beliau mendapatkan keridhoan yang sempurna dari tiga jenis orang tua yang disebutkan oleh agama.

9. Takut kepada Allah

Takut kepada Allah dalam Bahasa arab di kenal denga istilah *khauf*. Dalam kamus *khauf* berarti mengejutkan, menakutkan, menggelisahkan, menakutkan, meneror, mengejutkan, dan mengkhawatirkan.[33]

Dari sini, dapat di ambil pemahaman bahwa khauf atau takut daapt diartikan sebagai perasaan khawatir terhadap sesuatu yang dapat mendatangkan keburukan kepadanya. Dan tiadalah satupun makhluk di duni aini yang dapat memberikan *madharat* (bahaya) kecuali Allah swt. Oleh sebab itu hendaknya setiap insan untuk tidak takut kepada makhluk apapun, sebab makhluk itu memiliki sifat asli yaitu tidak memiliki daya dan upaya, apalagi dapat memberikan madharat (bahaya) kepadanya, dan hendaknya ia berkeyakinan bahwa Allah

[33] Aplikasi Android Kamus Arab-Indonesia Al Ma'ani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sajalah yang dapat memberikan madharat. Sebab siapa-siapa yang berkeyakinan ada sesuatu selain Allah yang dapat memberikan madharat(bahaya), maka dihukumi bahwa ia menyirikkan Allah swt. Termasuk keyakinan yang cacat adalah hantu dari beragam jin dapat memberikan bahaya dengan sendirinya kepada orang lain, atau berkeyakina bahwa racun yang diminum dapat membahayakan manusia, tetapi hendaknya berkeyakinan bahwa Allah lah yang memberikan bahaya itu apabila seseorang meminum racun misalnya. Allah swt berfirman:

وَقَالَ اللهُ لاَ تَتَّخِذُواْ إِلهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلهٌ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Artinya: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut" (QS. An- Nahl : 50)

Allah swt juga berfirman dalam Q.S al Imron ayat 175:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”

Ayat ini menegaskan bahwa setan itu akan membisikkan di dalam hati manusia berupa was-was agar manusia memiliki ketakutan kepada selain Allah swt. Sehingga manusia kemudian takut dengan berbagai hal, termasuk jin, hewan buas, penyakit, penguasa dholim, dll. Maka dari itu hendaknya manusia menguatkan imannya dan hanya takut kepada Allah swt saja. Iman ini adalah amaliah hati berupa keyakinan, adapun tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakan dan meminum sesuatu yang merusak tubuh, itu juga merupakan perintah Allah swt.

Berangkat dari pemahaman bahwa hanyalah Allah saja yang dapat memberikan bahaya kepada makhluk, maka selayaknya kita sebagai hamba ciptaan Allah takut hanya kepada penciptanya saja. Sebagai hamba Allah, hendaknya setiap manusia menyadari akan kemaha tidak sempurnanya dirinya, banyaknya cacat dalam dirinya, banyaknya penyakit hati yang ia sandang sehingga ia takut apabila tidak dapat mengabdi kepada Allah secara sempurna sebagaimana yang diperintahkan-Nya.

Perasaan takut kepada Allah ini akan mendorong ia untuk takut kepada siksa-Nya di seluruh alam, baik dunia, akhirat, kubur atau lainnya, sehingga ia berusaha untuk menjauhi segala larangan-larangannya, sebab menyadari bahwa di dalam sebauh kemaksiatan itu tersimpan murka Allah. Apabila seorang hamba telah menjauhi larangan Allah sama saja dengan ia melakukan ketaatan, sehingga dari ketaatan itu kualitas imannya akan naik, kemudian ia menjadi pribadi yang menyibukkan diri dengan perintah-perintah-Nya, sehingga hidupnya dihiasi dengan kepribadian atau akhlak yang mulia, sebab memuliakan perintah Allah Yang Maha Mulia, selanjutnya ia pun masuk dalam golongan orang-orang yang beriman dan bertaqwa.[34]

[34] Mei Dwi Jayanti, "Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang" (Skripsi--UIN Walisongo, Semarang, 2015), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang bertaqwa, beramal sholeh dan memiliki takut kepada Allah, mereka itu adalah ulama yang dimaksud Allah di dalam QS. Fatir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

10. Tawadhu'

Tawadhu' atau rendah diri adalah seseorang yang di dalam hatinya merasa bahwa setiap orang yang ditemuinya adalah lebih mulia daripada dirinya. Bagi Ibnu Atha', tawadhu adalah menerima kebenaran dari orang lain.[35] Imam Fudhal bin Iyadh pernah ditanya tentang tawadhu, beliau menjawab bahwa tawadhu adalah rendah diri untuk kebenaran, menyelamatkan diri untuk kebenaran, dan menerima kebenaran dari orang lain. Beliau juga mengatakan bahwa orang yang memandang dirinya berharga, maka ia tidak mendapatkan bagian dari tawadhu. [36] Sebagian ulama mengatakan bahwa siapa saja yang tidak merasa rendah di hadapan dirinya sendiri, maka di hadapan orang lain derajatnya juga tidak akan terangkat.[37] Imam Al-Ghozali berpendapat bahwa tawadhu' adalah mengeluarkan kedudukan diri sendiri dari hatinya dan menganggap orang lain lebih utama dari pada dirinya .[38]

---

[35] Abu Al Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalatul Qusyairiyah...*, h.203.
[36] Ibid., h. 202.
[37] Ibid., h. 200
[38] Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri* (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), h. 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lawan dari tawadhu adalah sombong, yaitu sikap tidak mau menerima kebenaran dari orang lain dan merendahkannya, yakni ia merasa lebih mulia daripada orang lain sehingga merasa lebih benar dari orang lain. Rasulullah saw bersabda dalam Riwayat Imam Muslim "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi, dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat keimanan sebesar biji sawi". Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah "wahai Rasulullah, sesungguhnya ada orang yang menginginkan balasan pahalanya itu baik", Beliau saw menjawab "Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai yang baik". Sedangkan sombong adalah menolak yang benar dan merendahkan orang lain.[39] Penyebab-penyebab kesombongan ada banyak, di antaranya adalah: harta, tahta/kedudukan, amal ibadah, keturunan, ilmu, kendaraan, kecantikan dan ketampanan, gelar, dll.

Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Maha Kuasa Allah swt atas segala hamba-Nya. Manusia merupakan makhluk lemah yang tidak berarti apapun di hadapan Allah swt. Manusia membutuhkan karunia, ampunan, dan rahmat dari Allah. Tanpa itu semua, manusia tidak akan bisa hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini. Orang yang tawadhu menyadari bahwa apapun yang merasa dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilrnu pengetahuan, harta kekayaan,

[39] Abu Al Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalatul Qusyairiyah*..., h.198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun pangkat dan kedudukan, bahkan jasad dan ruhnya, semuanya itu adalah milik Allah swt.

Berkata Rosulullah saw dalam haditsnya yang artinya *"barang siapa yang tawadhu, Allah akan mengangkatnya (derajatnya)".*[40] Sudah barang tentu orang yang paling tawadhu adalah rosulullah saw sehingga Allah swt angkat derajat beliau saw menjadi sebaik-baik makhluk dengan setinggi-tinggi pangkat dan derajat, buktinya ialah keajaiban kejadian isra' mi'raj. Begitu juga dengan pewaris-pewaris Rasulullah saw semisal kanjeng syekh, beliau merupakan sosok yang sangat tawadhu di hadapan Allah, padahal Allah selalu mengawasi setiap makhlukNya, begitu pun juga di antara manusia beliau termasuk orang-orang yang tawadhu, sehingga Allah angkat derajat beliau di sisi Allah dan di sisi manusia.

Maka sepatutnya bagi setiap murid adalah berlaku tawadhu kepada siapapun, di manapun dan kapanpun, kendati ruh telah terpisah dengan jasad, ia harus tetap tawadhu, sebab tawadhu adalah sifat dari sifat-sifat penduduk surga, sedangkan sombong adalah sifat dari sifat-sifat Allah swt, yang mana barang siapa yang mengambil sifat ketuhanan Allah yang Maha Sombong, Allah akan lemparkan ia ke dalam neraka Allah swt.[41]

Salah satu riwayat yang menggambarkan ketawadhuan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani kepada gurunya yaitu ketika beliau dilempar ke Sungai Dajlah oleh gurunya, Hammaad al-Dibbas. Syekh Abdul Qodir Jailani tidak marah, namun memeras lalu memakai jubahnya kembali, kemudian

[40] Utsman bin Hasan bin Ahmad, *Durratun Nashihin* (Surabaya: Imarotullah, tt), h. 125.
[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti ke mana rombongan yang bersamanya pergi. Riwayat lainnya yaitu ketika beliau di olok-olok dan dijahati oleh murid-murid Syekh Hammad. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani tidak marah, hingga akhirnya perbuatan murid-murid Syekh Hammad tersebut dilarang oleh gurunya.

وَحُكِيَ أَنَّهُ اجْتَمَعَ لَهُ مِاعَةُ فَقِيْهِ مِنْ عُلَمَآءِ بَغْدَادَ * وَجَمَعَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ عِدَّةَ مَسَآئِلَ وَجَآؤُا إِلَيْهِ لِيَمْتَحِنُوْهُ * فَلَمَّا اسْتَقَرُّوْا أَطْرَقَ الشَّيْخُ، فَظَهَرَتْ مِنْ صَدْرِهِ بَارِقَةٌ مِنْ نُوْرٍ * فَمَرَّتْ عَلىَ صُدُوْرِ مِائَةِ فَقِيْهِ، فَمَحَتْ مِا فِيْ قُلُوْبِهِمْ، وَبُهِتُوْا وَاضْطَرَ بُوْا وَصَا حُوْا صَيْحَةَ وَاحِدَةً *

Artinya: “Dikisahkan, suatu ketika, Syekh Abdul Qodir didatangi 100 ahli fiqih ulama Baghdad. Masing-masingnya membawa beberapa masalah. Mereka bertujuan untuk menguji Syekh. Setelah semuanya duduk, Syekh Abdul Qodir menundukkan kepalanya, lalu tampak keluar dari dadanya, pijar sinar. Sinar itu menembus hati 100 ahli fiqih itu. Sontak, terhapus apa yang menjadi kemusykilan mereka, dan mereka pun kebingungan, panik dan sekali berteriak keras.”[42]

Dari kisah di atas, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sangat tawadlu’ ketika ditanya tentang keilmuan beliau dengan menundukkan kepala di hadapan para ulama ahli fiqih.[43]

Perlu diketahui oleh para murid, bahwasanya manusia sealim apapun hendaknya ia harus belajar dan merasa bodoh di hadapan Allah dan menempatkan Allah sebagai Dzat satu-satunya Yang Maha Mengetahui lagi Maha Esa. Orang yang keadaan hatinya demikian Allah akan memberikan ilmuNya kepada orang yang hatinya merasa bodoh atau dalam bahasa agamanya tawadhu, sebab ilmu itu cahaya.

[42] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen*..., h. 485.
[43] Syaikh Ja’far al-Barzanji, *Manaqib Syaikh Abdul*..., h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu laksana air, ia akan turun dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah. Kalau kita lihat bahwa tatkala beliau ditanya oleh 100 fuqoha, justru keluar dari hati beliau cahaya maknawiyah yang menuju kepada hatinya para fuqoha sehingga dari isi hati mereka nampak atau dalam bahasa tasawufnya, disebut *kasyaf hissi*. Selain dari yang demikian, seorang wali itu dapat membuka dan menutup isi hati orang yang maqomnya berada dibawahnya, sehingga bisa saja dengan izin Allah seorang pakar ilmu menjadi bodoh seketika manakala Allah menutup peti-peti ilmu yang ada di dalam dada, begitu sebaliknya beliau juga dapat menjadikan atau mengangkat seseorang yang awam menjadi wali Allah yang berpangkat tinggi dengan membuka hati-hati mereka (*futuh*) secara singkat, sebagaimana dalam manakib bahwa beliau setelah bertakziyah kepada salah seorang wali yang sedang mengalami sakarotul maut yang ditemani 6 orang yang juga wali, setelah nabi khidir datang untuk membawa dan mengurus jenazahnya tadi. Kanjeng Syekh tiba-tiba mensyahadatkan salah seorang majusi yang lewat di jalan itu, memberinya nama Muhammad dan mengangkatnya menjadi pengganti dari wali yang wafat.[44]

Ilmu adalah cahaya dan ilmu tersimpan di dalam hati dan akan meluncur dari hati ke hati secara tak nampak kasat mata. Hal ini menandakan bahwa di dalam hati kanjeng Syekh Abdul Qodir Al

[44] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen...*, h. 511-514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jailani tersimpan cahaya yang memenuhi relung hatinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Ibnu Athoillah bahwa andaikata dibuka hatinya para wali maka akan memancar cahaya yang lebih terang daripada cahayanya bulan dan matahari.[45] Dan yang cahaya yang demikian diperoleh dengan mengikuti para nabi dan rosul, yakni jalan yang para wali Allah berjalan di atasnya, cara hidupnya, perkataannya, perbuatannya, akhlaknya mengikut kepada rosulullah saw sedikit demi sedikit sehingga seakan-akan memiripkan diri dengan rosulullah saw semirip-miripnya dan semampu-mampunya.

11. Zuhud

Dari segi bahasa zuhud itu asalnya dari Bahasa hijaz, yaitu *zahada-yazhadu-zuhdan* yang bermakna menjauhkan diri, meninggalkan, tidak tertarik, dan tidak menyukai.[46] Imam Sufyan ats-Tsauri mengatakan bahwa zuhud adalah memperkecil cita-cita, bukan memakan sesuatu yang keras (tidak enak) dan bukan pula berpakaian yang kusut.[47] Abu Ustman mengatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak mempedulikan siapa-siapa yang menikmatinya.[48] Imam Junaid al Baghdadi mengartikan zuhud adalah orang yang memiliki hati yang selamat dari hal-hal yang negatif. Beliau juga pernah ditanya Ruwaim tentang arti zuhud,

---

[45] Ibnu Athoillah as-Sakandari, *Syarah Hikam* (Surabaya: Imarotullah, tt), h. 107.
[46] Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 588.
[47] Abu Al Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, Risalatul Qusyairiyah..., h.154.
[48] Ibid., h. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijawab oleh beliau bahwa zuhud ialah memperkecil kehidupan dunia dan meninggalkan berbagai pengaruh dalam hati. Beliau juga berkata lain terkait zuhud, yaitu melepaskan tangan dari harta benda dan melepaskan hati dari kesenangan hawa nafsu.[49] Ibnu Mubarak mengartikan zuhud adalah yakin kepada Allah disertai sikap kecintaan kepada kefakiran, orang yang tidak yakin kepaa Allah tidak akan mampu zuhud.[50] Ciri orang yang zuhud menurut Ibnu Khafif adalah ia merasa senang dengan meninggalkan harta benda dunia.

Dapat dikatakan bahwa zuhud berarti suatu metode kehidupan seseorang dengan mengurangi kenikmatan hidup dan berpaling dari kenikmatan itu meskipun sebenarnya ia mampu mengikuti hawa nafsunya, tetapi lantaran keimanannya kepada Allah menjadikan ia bersabar untuk menahan diri dari memenuhi kesenangan nafsu atas kesadarannya sendiri.[51] Zuhud seakan mengajarkan seseorang untuk tidak terlalu berangan-angan dengan kesenangan-kesenangan hawa nafsu di dunia yang sifatnya temporer dan berpindah kepada kesenangan nafsu di akhirat yang kekal, banyak makanan, semua keinginan cepat terkabul, banyak bidadari dan istri serta istana yang megah. kemudian berpindah lagi untuk tidak terlalu menikmati kesenangan nafsu di akhirat, tetapi hendaknya ia menikmati kenikmatan kedekatan dengan Allah swt, Dzat yang menciptakan dunia dan akhirat beserta isi-isinya.

[49] Ibid.
[50] Ibid.
[51] Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Imam Ahmad bin Hambal, tingkatan zuhud ada 3 tingkatan. Zuhud bagi orang awam adalah dengan meninggalkan perkara haram. Zuhud bagi orang khusus/istimewa adalah meninggalkan perkara yang halal. Zuhud bagi orang khususnya khusus atau orang-orang yang ma'rifat adalah meninggalkan dari sesuatu yang melalaikan dari Allah swt.[52]

Zuhud dapat dimaknai dengan mengeluarkan kecintaan terhadap dunia dari dalam hati. Hati itu ibarat tempat yang khusus dan hanya bisa dimasuki oleh orang-orang yang berkepentingan, yang memiliki kepentingan di dalam hati itu cuma Allah swt dan Rosulullah saw. Maka selain keduanya dilarang untuk masuk, demikian menurut Abah Guru Sekumpul.

Dunia itu tidaklah pantas untuk di letakkan di dalam hati, tetapi cukup di dalam saku. Zuhud bukan berarti dilarang untuk mencari dunia atau meninggalkan dunia sepenuhnya. Zuhud itu tentang hati, berhubungan dengan rohani bukan tentang jasmani kebutuhan jasmani terhadap dunia harus tetap terpenuhi secukupnya, tetapi lebih dari itu kebutuhan ruhani harus diutamakan sebab kebutuhan ruhani inilah yang akan dibawa ke negeri akhirat, sebagaimana sombong dilarang di dalam surga dan yang berlaku adalah tawadhu, maka zuhud itu berlaku di surga sedangkan cinta dunia tidak berlaku. Maka dari itu hendaknya setiap insan menghilangkan sifat cinta dunianya selagi

[52] Abu Al Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalatul Qusyairiyah*..., h. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih hidup di dunia. Dunia adalah ladang untuk beramal sedangkan akhirat adalah lading memanen, dunia adalah ladang untuk menanam sifat-sifat kebaikan yang di ajarkan rosulullah saw dan menjauhi sifat-sifat yang dilarang rosulullah saw. Selayaknya bagi setiap orang hendak zuhud menggunakan dunianya untuk kepentingan akhiratnya, mengawetkan dunia yang dicarinya dibawa ke surga dengan menggunakan dunianya dijalan yang diridhoi Allah swt dan tidak ia bawa ke neraka dengan menggunakan dunia di jalan yang dimurkai oleh Allah swt.

Syekh Achmad Asrori Al Ishaqi dalam bukunya memberikan nasihat kepada setiap penuntut ilmu "Tiap-tiap ilmu seseorang yang tidak menjadikan pentunjuk dan zuhud di dalam dunia dan senang pada akhirat, maka ia akan semkain jauh daripada Allah, semakin menguasai dan mempedalam ilmu akan membuat hatinya semakin keras, sombong, egois, serta merendahkan makhluk, dalam prasangkanya beranggapan bahwa selain dirinya sendiri adalah *bejat*/rusak.[53]

12. Ikhlas

Secara bahasa, istilah ikhlas berarti kemurnian. Murni berarti tiadanya campuran-campuran tertentu dalam tujuannya, melainkan hanya ditujukan untuk mencari keridhoan Allah swt.[54] Sedangkan menurut istilah, ikhlas berarti kebenaran dan kejujuran hamba dalam

[53] Achmad Asrori al-Ishaqi, *Apakah Manaqib itu?* (Surabaya: al-Wava, 2010), h. 52-53.
[54] Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan dan tindak lakunya yang hanya ditujukan kepada Allah swt saja,[55] Ikhlasnya orang awam adalah ia menyengaja berniat dalam ketaatan adalah untuk Allah swt.

Ikhlas pada tingkatan orang khusus adalah "ikhlas dengan Allah", artinya segala amal ibadah yang ia lakukan ia kembalikan kepada Allah dengan menyadari bahwa amal ibadahnya adalah berkat taufik dan hidayah Allah swt. Pada ikhlas yang demikian ia masih memandang bahwa dirinya sangat beruntung diberikan Allah kesempatan untuk beribadah kepadaNya.

Ikhlas pada tingkatan orang khusus dari yang khusus[56] adalah ia mengetahui bahwa Allah semua yang terjadi di alam manapun adalah ciptaan Allah dan yang terjadi di alam manapun adalah bekas dari sifat iradat dan qudrat Allah swt, termasuk di dalamnya adalah ibadah yang dilakukan seluruh hamba beserta ikhlasnya. Ringkasnya, ibadah dari seluruh hamba merupakan pekerjaan Allah swt, bukan hasil jerih payah seorang hamba, bahwa kejadian diri hamba tersebut, baik jasmani ataupun ruhaninya adalah bekas dari perbuatan Allah swt jua.[57] Dan yang demikian adalah pandangan di dalam hati.

Ikhlas merupakan sebuah bentuk kepolosan, kekosongan dan ketundukan. Ia laksana ruh dalam amal sholeh, di mana jasad tanpa

---

[55] Shofaussamaati, *Ikhlas Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i*, Jurnal Hermeneutik, Vol. 7 No. 2 (Desember, 2013), h. 334.

[56] Abu Al Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalatul Qusyairiyah*..., h. 298.

[57] Nm232bjm Channel, "Kitab Ikhlas Bag #5 || Oleh KH. Muhammad Bakhiet bin KH. Ahmad Mughni, https://www.youtube.com/watch?v=tf7hNIe7tn4, di Akses Pada 9 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruh tentu bagaikan bangkai yang tidak layak untuk di persembahakan, begitu juga amal sholeh yang tanpa disertai dengan ikhlas tidak pantas untuk diterima oleh Allah swt.

Syekh Abdul Qodir Al Jailani merupakan orang yang maqomnya tiada yang mengalahkan, maqom beliau adalah *qutb ghouts*, maqom puncak kewalian di bawah maqom kenabian. Dikatakan bahwa beliau berada dalam maqom kehambaan, yakni maqom yang menundukkan dirinya didalam sifat-sifat kehambaan, beliau mengabdi kepada Allah swt bukan karena sesuatu dan tidak karena sesuatu.[58] Makna dari sesuatu adalah makhluk, edangkan pengertian makhluk adalah segala sesuatu kecuali Allah swt. Adapun yang sesuatu adalah semisal pangkat, keterkenalan di sisi manusia, keramat, kasyaf, maqom, *hal* keadaan hati, surga, neraka, pahala, bidadari surga, rejeki yang melimpah, dan lain sebagainya.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam *Manakib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Seorang guru yang Profesional, ia dituntut untuk menjadi teladan kemudian mampu menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rosulullah saw, pesan-pesan yang berupa pentingnya akan nilai-nilai karakter yang pada setiap zamannya sangat dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai karakter itulah yang dibawa oleh para ulama dari guru kepada murid secara teori dan lebih-lebih praktiknya. Nilai itulah

[58] Abdullah Zaini D. Asnawi, *Evergreen...*, h. 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada zaman sekarang diemban oleh setiap guru, lebih khususnya adalah guru Pendidikan Agama Islam. Mereka mengemban tanggung jawab yang besar dan harapan yang besar dari para guru-gurunya agar mereka meneruskan estafet yang mulia ini kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai karakter itu menjadi darah daging kepribadian mereka.

Dalam menginternalisasikan karakter-karakter tersebut seorang pendidik harus memahami berbagai pendekatan yang relevan dan menyesuaikan terhadap situasi dan kondisinya. Berikut adalah pendekatan-pendekatan, yang dapat dipakai seorang guru, yaitu melalui:

1. Pendekatan Kurikulum formal, di mana pendidik mengatur bagaimana isi, materi, strategi dari kurikulum Pendidikan, sehingga Pendidik dapat menyisipkan nilai-nilai karakter dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dalam kurikulum sekolah.
2. Pendekatan model, di mana pendidik mempraktikkan dulu nilai-nilai karakter yang baik. Ia fokus terhadap memperbaiki kekurangan-kekurangan dirinya, menambah kecintaan kepada orang yang dicintai Allah, menata setiap tutur kata, tindakan dan sikap-sikapnya manakala menghadapi siapapun. Sehingga lama-lama murid akan tertarik dan terdorong untuk mengikuti kebaikannya, sebab tabiat setiap orang itu suka terhadap kebaikan..
3. Pendekatan berbasis kelas, di mana pendidik mengajarkan dan menceritakan bagaimana karakter seorang Syekh Abdul Qodir Al Jailani kepada para peserta didik agar mereka dapat mengambil pelajaran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmah. Dapat juga dilakukan dengan menyisipkan hikayat-hikayat Syekh Abdul Qodir Al Jailani sehingga bertambahlah rasa cinta kepada para ulama dan meniru karakter-karakter mereka

4. Pendekatan berbasis kebijakan, di mana pendidik membuat kebijakan yang mengharuskan peserta didik untuk selalu bertindak jujur sabar, *wara'*, takwa, menjaga kesucian lahir dan batin, cinta dan benci karena Allah, ridho sabar dan syukur terhadap takdir, *khauf* atau takut kepada Allah, tawadhu, zuhud, dan ikhlas..
5. Pendekatan berbasis komunitas, di mana pendidik dapat membuat komunita-komunitas islami yang di dalamnya diajarkan untuk mencintai Syeh Abdul Qodir Al Jailani, misalnya komunitas remaja masjid yang memiliki kegiatan rutin berupa pembacan dan pengkajian manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani
6. Pendekatan berbasis kultul akademik, cara di mana para pimpinan civitas akademik membuat aturan-aturan yang mengharuskan peserta didik dan seluruh keluarga besar civitas akademik untuk mewujudkan nilai-nilai yang positif sebagaimana yang ada dalam manakib.

Pendekatan-pendekatan internalisasi nilai karakter tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh pendidik, kemudian menjadikan nilai-nilai karakter itu menjadi bagian dari diri peserta didik, sehingga tujuan dari pendidikan sesungguhnya yaitu pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), dan pikiran (intelektual, tubuh) dapat diwujudkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penelitian dengan judul "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani" dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani, di antaranya yaitu (1) Dermawan, (2) Jujur, (3) Sabar, (4) *Wara'*, (5) Takwa, (6) Menjaga kesucian lahir dan batin, (7) Cinta dan benci karena Allah, (8) Ridho, sabar, dan syukur terhadap takdir, (9) *Khauf* atau takut kepada Allah, (10) Tawadhu, (11) Zuhud, dan (12) Ikhlas.
2. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang relevan dan menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain: (1) Pendekatan kurikulum formal, (2) Pendekatan model, (3) Pendekatan berbasis kelas, (4) Pendekatan berbasis kebijakan, (5) Pendekatan berbasis komunitas, dan (6) Pendekatan berbasis kultul akademik. Pendekatan-pendekatan internalisasi nilai karakter tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh pendidik, kemudian menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai karakter itu menjadi bagian dari diri peserta didik, sehingga tujuan dari pendidikan sesungguhnya yaitu pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), dan pikiran (intelektual, tubuh) dapat diwujudkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ada, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Universitas UIN Sunan Ampel Surabaya

   Penulis berharap agar penelitian berjudul "Telaah Nilai-nilai Karakter dalam Manakaib Syekh Abdul Qodir Al Jailani" ini mampu menjadi tambahan bahan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam sehingga membantu dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter positif.

2. Bagi Pendidikan Islam

   Penulis berharap kajian penelitian ini dapat menjadi tambahann khazanah pengetahuan dalam melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada maupun penelitian-penelitian terkait kehidupan Syekh Abdul Qodir Al Jailani.

3. Bagi Guru Agama

   Penulis berharap para guru agama agar dapat meneladani kehidupan guru-gurunya dari kalangan ulama, menanamkan cinta nabi, cinta wali dan cinta ulama kepada murid-muridnya dan berusaha mengenalkan orang-orang yang sholeh, semisal Syekh Abdul Qodir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al jailani. Tidak lain adalah agar mereka meneladani dan turut berjalan di jalan mereka yang diridhoi Allah swt.

4. Bagi Peserta Didik

Penulis berharap agar peserta didik mulai belajar untuk mencintai orang-orang yang dicintai oleh Allah swt, mencintai nabi, para wali, ulama, para guru dan orang tua. Sehingga dapat dengan mudah meneladani mereka atas dasar kecintaan, hingga mendapatkan ridho Allah swt.

5. Bagi masyarakat

Penulis berharap agar masyarakat turut membantu perjuangan ulama-ulama di sekitar tempat tinggal mereka dengan mengikuti pengajian-pengajian atau kegiatan islami lainnya. Sebab kegiatan yang demikian adalah merupakan warisan dari ulama-ulama terdahulu yang perlu untuk dilestarikan, dijunjung tinggi dan diajarkan dari generasi ke generasi. Tidak lain adalah agar tertanam kecintaan yang besar kepada nabi Muhammad saw, para wali para ulama, sehingga Allah memberikan keberkahan pada masyarakatnya dan tempat tinggalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Masrohan. *Menjadi Kekasih Allah: Terjemah kitab Al Fathur Rabbani Wal Faidudlur Rahmani*. Yogyakarta: Citra Media, 2014.

Afrizal, Heri. *Ibadah Hati*. Jakarta: Grafindo Media Utama, 2008.

Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Al-Bantani, Muhammad Syafi'ie. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media, 2009.

Al-Barzanji, Syaikh Ja'far. *Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Al-Lujaini ad-Dani*. Kediri: Tetes, 2016.

Al-Buthy, Said Ramadhan. *The Great Episodes Of Muhammad SAW*. Bandung: PT Mizan Publika, 2017.

Al-Hasyimiyah, Muhammad Ma'suny. *Ternyata NU Tidak Bid'ah*. Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009.

Al-Ishaqi, Achmad Asrori. *Al Faidlu ar rohmaniy*. Surabaya: Jamaah Al Khidmah Surabaya, 2012.

--------. *Apakah Manaqib itu?*. Surabaya: al-Wava, 2010.

--------. *Ma'rifat Kehadirat Allah*. Surabaya: Al Wafa, 2010.

Al-Jailani, Abdul Qodir. *Al Fathur Rabbani Wal Faidlur Rahmani* Terjemah Masrohan. Jakarta Selatan: Citra Media, 2014.

--------. *Futuh al-Ghoib*. Bandung: Mizan, 1985.

Al-Muqory, Abu Latif Hakim Muslih bin Abdurrahman. *Nurul Burhan* Juz II. Semarang: Karya Toha Putra, tt.

An-Naisaburi, Abu Al Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Risalatul Qusyairiyah* terjemah Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2013.

Alaydrus, Novel Muhammad. *Sekilas tentang Habib Ahmad bin Hasan Al-'Atthas*. Solo: Putera Riyadi, 2001.

Anwar, Nur Kholis. *Maha Dahsyat Wirid Dzikir Harian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Yogyakarta: Araska, 2015.

Arifin bin Badri, Muhammad. *Sifat Perniagaan Nabi*. Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Sakandari, Ibnu Athoillah. *Syarah Hikam.* Surabaya: Imarotullah, tt.

Asnawi. Abdullah Zaini D. *Evergreen Qosidah.* Lamongan: Kreasi Santri Indonesia, 2005.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Chamami, M. Rikza. *Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid*. Semarang: Pustaka Zaman, 2013.

Darmodiharji, Darji, dkk. *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1979.

Fitri S., Ida. *Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Fokusmedia, Tim Redaksi. *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Fokusmedia, 2005.

Fuadi, Mohammad Ashif. *Kitab Manakib Syech Abdul Qodir Al-Jailani*. Ponorogo: Makhad Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo, 2018.

Ghozali, Imam. *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri*. Semarang: CV. As-Syifa, 1995.

Hakim, M. Arifin. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Satya, 2001.

Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Hadits*. Jakarta: PT BIP kelompok Gramedia, 2013.

Hannan, Abd. Wasik, dkk. *Amaliyah Yaumiyah Warga Nahdlatul Ulama*. Kraksaan: PC NU Kraksaan, 2011.

Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan Al Atsari. *Akrualisasi Aklak Muslim.* Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2013.

Irmansyah. *Konsep Ibadah Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Sir Al-Asrar Ditinjau dari Maqashid Syariah Al-Syatibi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf.* Jakarta Timur:Amzah, 2005.

Kompri. *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Mudhofir, Ali. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi da Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Depok: Raja Gredindo Persada, 2013.

Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung, Trigenda Raya, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad, Hasyim. *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ayat-Ayat Maqamat Dan Ahwal Dalam Tafsir Al-Jilani*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014.

Muhibuddin, Muhammad. *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. Yogyakarta: Araska, 2018.

Munawir, Ahmad Warso. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

Mustoip, Sofyan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.

Nasirudin. *Akhlaq Pendidik: Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*. Semarang, UIN Wali Songo, 2015.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Nirnaati, Sri. *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Familia, 2011.

Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Rianto, Adi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2005.

Rusyan, A. Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti.* Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.

Safrony, M. Ladzi. *Al-Ghazali: Berbicara tentang pendidikan Islam*. Malang: Aditya Media Publishing, 2013.

Shadiq, Syekh Muhammad. *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.* Kediri: Pon-Pes Hidayatut Thullab, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Susilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Suyadi. *Strategi Pemebelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Syamsuri, Maulana. *Perjalanan Hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Ra.* Surabaya: Gresinda Press, t.t

Syukur, Amin dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Umar. *al Qabas an Nuur al mubiin min ihya' ulumuddin* terjemah Yunus al muhdhor. Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012.

Utsman. *Durratun Nashihin*. Surabaya: Imarotullah, tt.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran al-Qur'an, 1973.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.

Anam, Much. Arif Siful. "Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadara Moral", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 02, No. 02, November, 2014.

Baginda, Mardiah. "Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Iqra',* 2018.

Bahrudin dan Nur Latifah. "Peran Pendidikan Tarikat Qadariyyah Wa Naqsabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram", *Jurnal Tatsqif,* Vol. 15, No. 2, Desember, 2017.

Isnaini, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah", *Jurnal Al-Ta'lim,* Jilid 1, No. 6, November 2013.

Kafrawi. "Pemikiran Syekh Abdul Qodir AL Jailani tentang Ma'rfat", *Jurnal Pendidikan Islam Al Liqo*, Vol. V, No.1, 2020.

Mukmin, Taufik. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa", *Jurnal El-Ghiroh,* Vol. XII, No. 01, Februari, 2017.

Purnomo, Sutrimo. "Pendidikan Karakter Indonesia: Antara Asa dan Realita", *Jurnal Kependidikan,* Vol. II, No. 2, November, 2014.

Setiawati, Nanda Ayu. "Pendidikan karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa", *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan,* Vol. 1, No. 1, 2017.

Shofaussamaati. "Ikhlas Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i", *Jurnal Hermeneutik,* Vol. 7, No. 2, Desember, 2013.

Siswati dkk. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018", *Indonesian Journal of History Education,* Vol. 6, No. 1, 2018.

Surya, Yeni Fitra. "Penggunaan Model Pendidikan Karakter Abad 21 pada Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 1, No. 1, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amira, Nurul. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al Barzanji karangan Syaikh Ja’far Al Barzanji”. Skripsi--IAIN Salatiga, 2019.

Anshori, Moh. “Nilai-Nilai Karakter Religius Didalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern”. Skripsi--UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.

Budiarti, Khusnul Ariefah. “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak karya Tereliye”. Skripsi--STAIN Salatiga, 2014.

Darwis, Robi. “Corak Tasawuf Syaikh Abdul Qodir Al Jailani”. Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Idhawati, Diyah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi”. Skripsi--IAIN Salatiga, 2017.

Ismail, Asmuri. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maraqiy Al-’Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi Al-Jawi”. Skripsi--IAIN Surakarta, 2017.

Iswahyuningtyas, Farida. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 2 SD Terbitan Tiga Serangkai”. Skripsi--Universitas Muhamdiyah Surakarta, 2012.

Jayanti, Mei Dwi. “Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang”. Skripsi--UIN Walisongo, 2015.

Jazuli, Mohamad Khamim. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa”. Skripsi--IAIN Salatiga, 2017.

Muchlis, Sukron. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al Barzanji Karya Syaikh Ja’far Bin Hasan Al-Barzanji”. Skripsi--UINMA, 2016.

Oktarina, Yeni. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata”. Skripsi--Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

Rohmatullah, Achmad. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Karya Kiai Muslih”. Skripsi--UIN Walisongo, 2019.

Saputra, Dimas Adam. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Majmu’ah As-Syari’ah Al-Kafiyah Lil’Awam Karya KH. Muhammad Sholeh Darat As-Samarani”. Skripsi--IAIN Salatiga, 2017.

Wijanarko, Muhammad Aldi. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Menjadikan Diri Kekasih Ilahi (Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qodir Al-Jilani) Karya K.H. Muhammad Sholikhin". Skripsi--IAIN Salatiga. 2019.

Channel, Nm232bjm. "Kitab Ikhlas Bag #5 || Oleh KH. Muhammad Bakhiet bin KH. Ahmad Mughni" *Youtube*, diuunggah oleh nm232bjm channel 16 Agu. 2019, https://www.youtube.com/watch?v=tf7hNIe7tn4. Diakses Pada 9 April 2021.

Ilmu, Kanal Segoro. "Kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani Menyedekahkan 40 Kuda Putihnya" *Youtube*, diunggah oleh Kanal Segoro Ilmu 15 Okt. 2019, https://youtu.be/iNRtWYtr6FU. Diakses pada 19 Juli 2021.

Mashabi, Sania. "Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2019 Naik Jadi 40", dalam https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/01/23/16565951/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-pada-2019-naik-jadi-40, diakses pada 23 Januari 2020.

Pekalongan, Admin Radar. "Guru PAI Diharap Miliki Kompetensi Spiritual dan Leadership", dalam https://radarpekalongan.co.id/97117/guru-pai-diharap-miliki-kompetensi-spiritual-dan-leadership/, diakses pada 18 Februari 2020.

Sunnah, Jalan. "Keutamaan Berkhadam Pada Guru" *Youtube*, diunggah oleh Jalan Sunnah 8 Jul. 2017, https://www.youtube.com/watch?v=uhZ9ujUGTls. Diakses pada 18 Agustus 2021.

TV Official, Ar Raudhah. "Live Pengajian Guru Sekumpul" *Youtube*, diunggah oleh Ar-Raudhah 6 Jun. 2021, https://youtube.com/c/ArRaudhahTVOfficial, diakses pada 6 Juni 2021.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Aplikasi Android Hadits Lidwa Pustaka

Aplikasi Android Kamus Arab-Indonesia Al Ma'ani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id